

**EKSISTENSI TAMAN *GHAIRAH*  
(TINJAUAN HISTORIS KITAB *BUSTANUSSALATIN*)  
SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL**

**Skripsi**

Diajukan Oleh:

**RINA RAHMA**

NIM. 140501007

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) dalam ilmu  
Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

RINA RAHMA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Nim : 140501007

Disetujui Untuk Diuji/ Di Munaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Nurdin Ar, M.Hum  
NIP: 1958 08251989031005

Pembimbing II,

Asmanidar, M.A  
NIP:197712312007102001

Mengetahui Ketua Jurusan

AR - RANIRY

Sanusi, M.Hum  
NIP : 197004161997031005

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Senin/14 Januari 2019 M  
9 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

**Ketua**



Drs. Nurdin AR., M.Hum  
NIP. 195808251989031005

**Sekretaris**



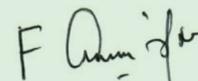
Asmanidar., M.A  
NIP. 19771231200702001

**Penguji I**



Hermansyah., M.Th., MA.Hum  
NIP. 198005052009011021

**Penguji II**



Dra. Fauziah Nurdin, M.A  
NIP. 195812301987032001

**AR - RANIRY**

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP. 196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Rahma

NIM : 140501007

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

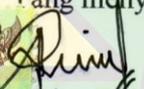
Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul Eksistensi Taman *Ghairah* (Tinjauan Historis Kitab *Bustanussalatin*) secara Tekstual Dan Kontekstual ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 4 Januari 2018

Yang menyatakan,

A R - R A



  
Rina Rahma  
140501007

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Shalallahu‘ Alaihi Wassalam, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Skripsi ini penulis berikan judul dengan “**Eksistensi Taman Ghairah Tinjauan Historis Kitab *Bustanussalatin* Secara Tekstual Dan Kontekstual**”. Dalam penyelesaiannya melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setingginya kepada ibunda Nurmailis dan ayahanda Muslim yang telah membimbing dan mendidik serta membiayai penulis dengan segala pengorbanannya serta tak pernah mengenal lelah, semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada keduanya.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Drs. Nurdin AR. M. Hum dan Ibu Asmanidar S. Ag. MA selaku pembimbing ke II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis.

semoga keselamatan selalu menyertai mereka dn kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kemudian ucapan terima kasih kepada Dekan, penasehat Akademik, ketua jurusan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, ucapan terima kasih juga kepada kepala Perpustakaan beserta karyawan dan stafnya, baik Perpustakaan Fakultas Adab Humaniora maupun Perpustakaan Induk Universitas islam Negeri Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih juga kepada sanak saudara yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat dalam menuntut ilmu: Rini Rahmi, Tiara Luthfia, nenek Hafilah, Yangoh Zulkiram, Yahcut Fadhil, Yahlot Dudi dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada para Narasumber dalam pembuatan skripsi ini, Bapak Sanusi M. Syarief, Bapak Badruzzaman Ismail, Bapak Mukhlis, Bapak Muhajir Al-Fairusi, Bapak Abdurahman Kaoy, Bapak Rusdi Sufi, Bapak Mawardi, Bapak Said Dahlan Al-Habsyi, Bapak Hermansyah, Bapak Sunardi, Bapak T. A, Sakti, Bapak Nasruddin AS, Bapak Nab Bahany.

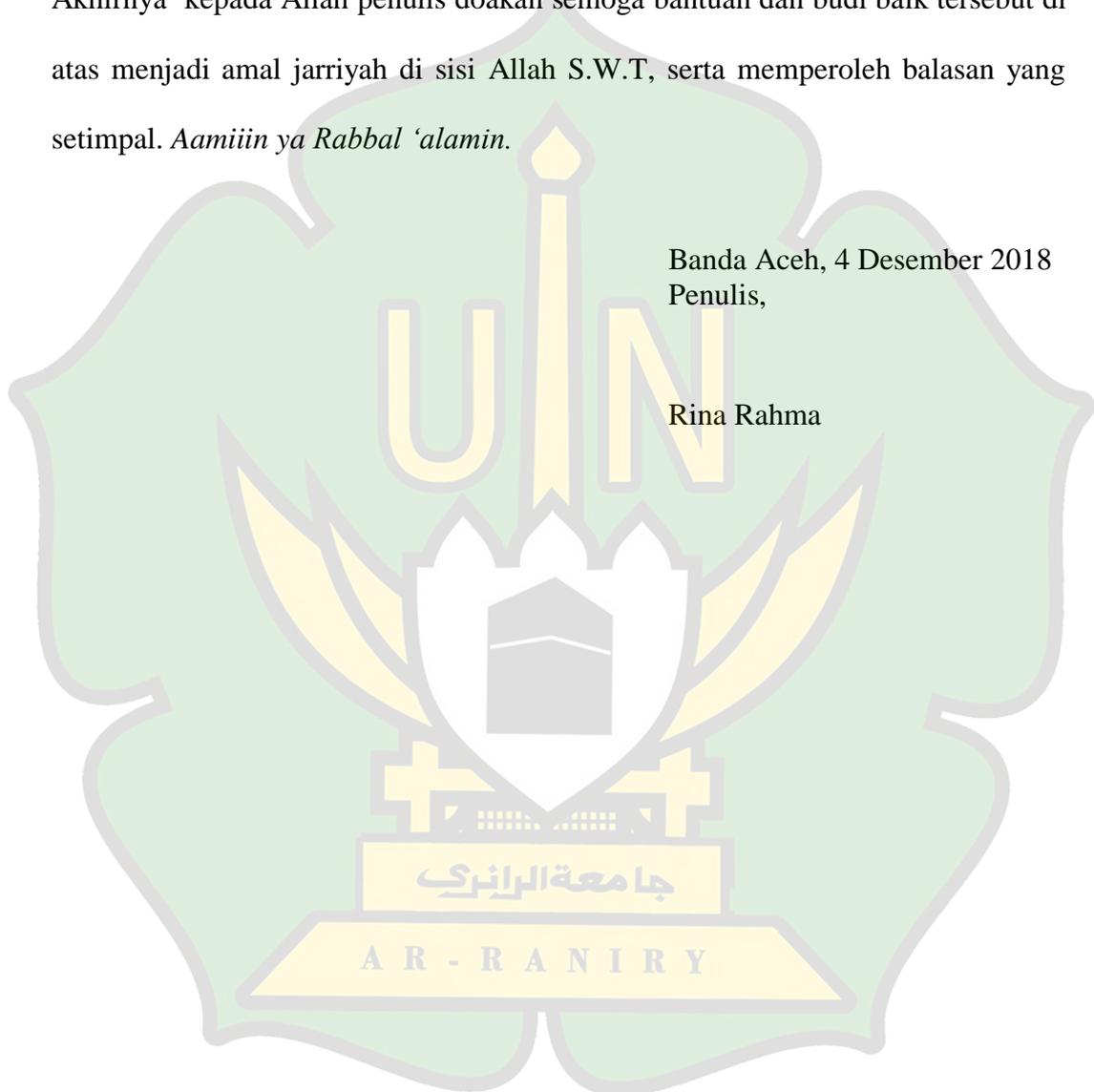
Untuk kawan seperjuangan, Indah Agustina, Gita Anggun Triana, Leni Mastura, Ritena Yurita, Nisa Raudhatul Jannah, Rosmaniar, Nurul Fadhlawi, Marzatil Husna, Khairis Aklima, Sry Jayanti, Nita Juliana, Fatma Yulia, Yuni Saputri, Rahayu, Mulyani, Tuti Malasari, Nur Nazli, Fitriani, Rahmah Maulidar, Akmal Zakiyya, Suhaimi, Marwan, Muhammad Nurul Fauzi, Faez Syahroni, Fadhlhan, Askurul Hasin dan kawan-kawan Unit 1, 2 dan 3 SKI leting 2014.

Kawan KPM Gampong Krueng No yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Membantu dan memberikan motivasi kepada penulis, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan karya tulis ini dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah penulis doakan semoga bantuan dan budi baik tersebut di atas menjadi amal jariyah di sisi Allah S.W.T, serta memperoleh balasan yang setimpal. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 4 Desember 2018  
Penulis,

Rina Rahma



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis .....	17
B. Keadaan Sosial Masyarakat Lingkungan <i>Bustanussalatin</i> .....	19
1. Penduduk.....	20
2. Mata pencaharian .....	21
3. Pendidikan.....	21
4. Agama .....	22
5. Adat istiadat .....	23
<b>BAB III: KEBERADAAN TAMAN <i>GHAIRAH</i> MENURUT KITAB <i>BUSTANUSSALATIN</i></b>	
A. Inventarisasi Kitab <i>Bustanussalatin</i> .....	24
B. Ringkasan Isi Kitab <i>Bustanussalatin</i> .....	25
C. Biografi Nuruddin Ar-Raniry .....	30
D. Sejarah Taman <i>Ghairah</i> .....	32
E. Data Tekstual Kitab <i>Bustanussalatin</i> tentang Taman <i>Ghairah</i> .....	40
a. Komponen-komponen Taman <i>Ghairah</i> .....	40
b. Fungsi Taman <i>Ghairah</i> pada Masa Kesultanan Aceh .....	53
<b>BAB IV : TAMAN <i>GHAIRAH</i> DALAM KONTEKS KEKINIAN</b>	
A. Memori Kolektif Masyarakat Aceh tentang Taman <i>Ghairah</i> atau <i>Bustanussalatin</i> .....	55
B. Kontroversi Antara informasi Tekstual dan Kontekstual Taman <i>Ghairah</i> .....	61
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>.....</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab *Bustanussalatin*) Secara Tekstual dan Kontekstual**“. Rumusan permasalahan yaitu mengenai bagaimana identifikasi Kitab *Bustanussalatin* bab II fasal 13 dan apa saja peninggalan-peninggalan di Taman Ghairah berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*, bagaimana ingatan masyarakat mengenai keberadaan Taman Ghairah, dan kontroversi informasi tekstual dan kontekstual tentang keberadaan Taman Ghairah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Taman Ghairah berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*, mengetahui peninggalan-peninggalan Taman Ghairah dalam Kitab *Bustanussalatin*, serta mengetahui ingatan masyarakat Aceh mengenai Taman Ghairah dulu dan kini, dan kontroversi informasi secara tekstual dan kontekstual mengenai Taman Ghairah. Adapun penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni: *heuristik*, kritik, interpretasi, historiografi, dan untuk melihat Taman Ghairah masa kini peneliti juga menggunakan metode penelitian lapangan yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Bustanussalatin* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Ar-Raniry pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani, kitab ini yang terdiri dari 7 Bab 40 fasal, sedangkan tentang Taman Ghairah ditulis secara lengkap pada Bab II fasal 13. Peninggalan-peninggalan Taman Ghairah yang ada ialah seperti *Gunongan*, *Pinto Khop*, *Pateurana Sangga*, *Kandang Baginda* dan *Krueng Daroy*. Ada juga peninggalan yang tidak dapat di saksikan lagi namun keberadaannya pernah di uraikan dalam Kitab *Bustanussalatin* seperti *Medan Khairani*, *Medan Khayyali*, *Balai-balai*, *Mesjid Baitul Musyahadah*, dan segala jenis bunga dan buah-buahan. Kondisi fisik pun mengalami perubahan baik tata ruang, isi taman dan fungsinya. Padahal Taman Ghairah mempunyai nilai sejarah yang sangat penting bagi rakyat Aceh di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Taman Ghairah, Kitab *Bustanussalatin*, Filologi.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki peradaban besar dalam sejarahnya. Kebesarannya bukan hanya dilihat dari aspek eksistensi dan pengaruh kerajaan Islam Aceh terhadap Nusantara dan dunia, tetapi juga karena tradisi keilmuan dan kekayaan khazanah keislaman di Aceh yang telah menjadi barometer perkembangan Islam Asia Tenggara.<sup>1</sup> Adapun puncak kemajuan peradaban Islam di Aceh berada pada masa Kesultanan Aceh Darussalam (selanjutnya disebut KAD), terutama pada masa Sultan Iskandar Muda.<sup>2</sup>

Setelah Malaka ditaklukkan Portugis pada tahun 1511, maka berkembanglah Kesultanan Aceh menjadi sebuah kawasan pelabuhan internasional. Wajah Aceh menjadi sebuah kota yang kosmopolitan yang dikunjungi oleh para pedagang dan para alim ulama dari berbagai bangsa di dunia.<sup>3</sup> Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) Aceh Darussalam pernah dibangun sebuah taman yang dalam Kitab *Bustanussalatin* karangan Syekh Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad bin Ali Hamid Ar-Raniry (selanjutnya disebut Ar-Raniry) disebutkan dengan nama Taman

---

<sup>1</sup> Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup> Ridwan Azad, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 1.

<sup>3</sup> Farid Wajdi Ibrahim, *Aceh Bumi Srikandi*, (Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 99.

*Ghairah*.<sup>4</sup> Ar-Raniry dalam karyanya *Bustanussalatin* menggambarkan keadaan Taman *Ghairah*, sebagai sebuah taman yang begitu luas dan indah, persis di tengah taman mengalir Sungai *Darul-Ishki* atau sering disebut *Krueng Daroy*<sup>5</sup>.

Di lereng sebelah kiri taman juga terdapat sebuah padang luas yang disebut "*Medan Khairani*"<sup>6</sup>, dengan batu kerikil marmer sebagai penutup. Di tengah taman ini juga berdiri semacam bukit buatan yang dinamakan *Gunongan Menara Permata*.<sup>7</sup> Sultan Iskandar Muda membangun *Gunongan* dengan tujuan untuk kebahagiaan permaisurinya, Putri *Pahang*,<sup>8</sup> karena sang putri selalu rindu akan kampung halamannya yang banyak pegunungan di *Pahang*.<sup>9</sup> Taman *Ghairah*

<sup>4</sup> Denys Lomboard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1636"*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm.181.

<sup>5</sup> *Krueng Daroy* atau yang dalam Kitab *Bustanussalatin* disebut *Darul- Ishki* merupakan sebuah sungai yang mengalir dalam istana Kesultanan Aceh Darussalam, yang berhulu dari arah Barat Daya, membelah keluasan *Dalam* (istana) menurut panjangnya dan bermuara ke *Krueng* Aceh. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda" 1607-1636"*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 188.

<sup>6</sup> *Medan Khairani* merupakan sebuah padang luas di sisi Barat Taman *Ghairah* yang pernah dihiasi dengan pasir dan kerikil yang dikenal dengan sebutan *Kersik Batu Palinggam*. Jurnal Buletin Arabes Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume 1, nomor 2, Desember 2017. hlm. 34.

<sup>7</sup> R. Michel Feener, *Memetakan Masa Lalu Aceh*, (Bali: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 57.

<sup>8</sup> Putri *Pahang* nama aslinya adalah Kamaliah yang merupakan Istri dari Sultan Iskandar Muda, mengapa namanya Putri *Pahang*, karena beliau dari Pahang yang mana salah satu wilayah yang berhasil di taklukkan oleh Sultan Iskandar Muda. Namun orang Aceh lebih mengenalnya dengan nama *Putroe Phang* (dialek orang Aceh). Dalam konteks Aceh, *Putroe* itu bisa digunakan untuk laki-laki dan untuk perempuan. Karena umumnya dalam pemahaman masyarakat sekarang dan penggunaan kata *Putroe* lebih identik dengan perempuan tetapi dalam Kamus Aceh ditemukan *Putroe* itu juga digunakan untuk laki-laki. Defenisi tersebut lihat, Aboe Bakar, dkk, *Kamus Aceh Indonesia*, (Jakarta: P3B Dept P&K, 1985).

<sup>9</sup> R. Michel Finer, *Memetakan Masa....*, hlm. 58.

menunjukkan beberapa fitur yang sama dengan Taman Keraton di Jawa, Bali, dan Lombok.<sup>10</sup>

Keberadaan Taman *Ghairah* sekarang ini sangatlah berbeda dengan zaman dulu, Taman *Ghairah* seperti yang ada dalam Kitab *Bustanussalatin* yang dulunya merupakan sebuah taman dalam istana sultan yang dijadikan tempat bermainnya permaisuri sultan, tetapi Taman *Ghairah* sekarang sudah banyak mengalami perubahan, salah satunya terpisahnya Taman Sari *Gunongan*, dengan Taman *Putro Phang*. Banyak informasi tentang Taman *Ghairah* sekarang ini yang orang tidak terlalu mengetahuinya, seperti orang lebih mengetahui nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* daripada nama Taman *Ghairah*. Selain itu, ingatan masyarakat mengenai keberadaan taman Kesultanan Aceh tersebut juga mulai dilupakan.

Di kompleks Taman *Ghairah* sekarang hanya tersisa empat buah bangunan, yaitu (1) *Gunongan* adalah suatu bangunan peninggalan masa KAD yang dipersembahkan untuk permaisurinya. (2) *Pinto Khop* yaitu sebuah pintu gerbang berbentuk kubah yang dulunya menghadap istana dan menghubungkan taman dengan istana. (3) *Peterana Sangga* yakni suatu batu yang berukuran besar yang berbentuk kelopak bunga yang berfungsi untuk tempat pencucian rambut permaisuri sultan, yang terletak di kaki sebelah Barat *Gunongan*. (4) *Kandang Sultan Iskandar Thani*, yaitu sebuah bangunan persegi empat yang terletak di bagian Utara, dan di arah Timur Laut sepanjang Sungai *Krueng Daroy*.

---

<sup>10</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Nan Kaya Budaya*, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 11.

Melihat sejarah Taman *Ghairah* yang begitu luar biasa mempesona dan menjadi taman KAD, seperti digambarkan dalam Kitab *Bustanussalatin* yang jika kita lihat pada konteks sekarang mungkin jauh berbeda dengan yang dituliskan dalam teks Kitab *Bustanussalatin*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Eksistensi Taman *Ghairah* Tinjauan Historis Kitab *Bustanussalatin* Secara Tekstual dan Kontekstual”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana identifikasi Kitab *Bustanusslatin* bab II fasal 13 dan peninggalan-peninggalan dalam Taman *Ghairah* berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*?
2. Bagaimana respons masyarakat Aceh mengenai keberadaan Taman *Ghairah* berdasarkan teks Kitab *Bustanussalatin* dan konteksnya sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kandungan Kitab *Bustanussalatin* bab II fasal 13 dan juga untuk mengetahui peninggalan-peninggalan dalam Taman *Ghairah* berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*.

2. Untuk mengetahui ingatan masyarakat Aceh mengenai Taman *Ghairah* dan kontroversi informasi teks Kitab *Bustanussalatin* dan konteks sekarang mengenai Taman *Ghairah* .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang ingin dikemukakan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: penelitian ini menjadi telaah ataupun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang diharapkan bermanfaat untuk studi sejarah
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang peninggalan-peninggalan sejarah dan arkeologi yang ada di Taman *Ghairah* yang berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya mengenai peranan Taman *Ghairah* dalam Konteks kekinian.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Eksistensi

Menurut *Kamus Bahasa Inggris* eksistensi berasal dari kata *exists*, yang berarti ada. Keberadaan, artinya menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan sesuatu.<sup>11</sup> Eksistensi yang dimaksud disini adalah keberadaan Taman *Ghairah* pada masa lalu menurut Kitab *Bustanussalatin*.

## 2. Taman *Ghairah*

Menurut *Kamus Bahasa Aceh*, *Ghairah* berarti *Haseurat* yang bermakna keinginan atau kemauan,<sup>12</sup> sedangkan *Ghairah* yang dimaksud di sini adalah kedekatan seorang hamba dengan sang penciptanya. Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang sekarang lebih dikenal dengan nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang*. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam Kitab *Bustanussalatin* bahwa Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman tempat bercengkrama anggota keluarga kerajaan. Peninggalan yang ada di dalam Taman *Ghairah* adalah *Gunongan*, *Pinto Khop*, *Panterana sangga*, *Kandang Sultan* dan *Krueng Daroy*.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hasan Sadri, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 224.

<sup>12</sup> Abu Bakar Aceh, *Kamus Aceh Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.198.

<sup>13</sup> Denys Lomboard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 187.

### 3. *Bustanus Salatin*

*Bustanus Salatin* menurut *Kamus Bahasa Arab* yang terdiri dari dua kata yakni *Bustan* yang berarti taman,<sup>14</sup> dan *Salatin* jama' dari kata sultan yang berarti raja-raja,<sup>15</sup> *Bustanus salatin* merupakan nama kitab karya Ar-Raniry yang menjadi buku terbesar dalam literatur klasik Melayu. Kitab ini ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan disempurnakan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani.<sup>16</sup> *Bustanus Salatin* yang menjadi kajian di sini hanya Bab II fasal 13.

### 4. Tekstual

Tekstual berasal dari kata teks yang berarti naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan.<sup>17</sup> Bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato. Tekstual yang dimaksudkan penulis dalam skripsi ini adalah teks mengenai Taman *Ghairah* yang ada dalam Kitab *Bustanussalatin*.

### 5. Kontekstual

Kontekstual menurut *Kamus Bahasa Inggris* berasal dari kata *Context* yang berarti hubungan kata-kata.<sup>18</sup> Konteks yang merupakan suatu bagian uraian

<sup>14</sup> KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 213.

<sup>15</sup> <https://kkbi.Web.id/Salatin.html>. diakses pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 21.02 Wib.

<sup>16</sup> Buletin Arabes, Media Informasi Pelestari Cagar Budaya, Volume1, nomor 2, Desember 2017, hlm. 27.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 400.

<sup>18</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1976), hlm. 143.

atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks yang dimaksud penulis disini adalah kontekstual atau kekinian mengenai Taman *Ghairah* yang disebutkan dalam Kitab *Bustanussalatin*.

## F. Kajian Pustaka

Banyak sekali literatur-literatur yang membahas tentang Taman *Ghairah* secara rinci adalah buku yang berjudul *Bustanussalatin* yang berarti “Taman Para Raja” karangan Ar-Raniry, Bab II pasal 13 yang telah di transliterasikan oleh T. Iskandar yang ditulis pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Thani.<sup>19</sup> Buku tersebut membahas secara rinci gambaran tentang Taman *Ghairah*, dan membahas tentang apa saja yang ada di dalam Taman *Ghairah* tersebut.

Di sini penulis juga mengemukakan tentang perbedaan mengenai fokus penelitian yang mana dalam Kitab *Bustanussalatin* menyebutkan Taman *Ghairah* dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani yang hanya memerintah selama 4 tahun. Data tekstual ini tentu tidak bisa diterima karena Taman *Ghairah* menurut beberapa sumber yang ditemui menyebutkan taman tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang ditandai dengan digalinya Sungai *Krueng Daroy* pada tahun 1620 yang menjadi salah satu bagian dari Taman *Ghairah*, sungai tersebut digali atas perintah Sultan Iskandar Muda.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry: Bustanussalatin Bab II, Fasal 13*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996).

<sup>20</sup> Kamal Arif, *Ragam Citra Kota Banda Aceh Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif Dan Arkatipe Arsitekturnya*, (Bandung: Redaksi Pustaka *Bustanussalatin*, 2008).

Pembahasan skripsi secara umum penulis peroleh dari buku-buku yang bersangkutan dengan judul skripsi, seperti buku Dennis Lombard *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, 2006. Buku ini menjelaskan tentang Kesultanan Aceh Darussalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan bagian bagian istana KAD. Kaitannya dengan skripsi ini adalah pada bab latar belakang masalah yang membahas sekilas mengenai keadaan istana Kesultanan Aceh secara umum sebelum menulis secara khusus yaitu Taman *Ghairah*.<sup>21</sup>

Selanjutnya buku Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, 1980*, Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan. Buku ini menjelaskan tentang sejarah dibuatnya Taman *Ghairah* dan benda-benda arkeologi Taman *Ghairah*<sup>22</sup>. Dalam buku *Aceh Bumi Iskandar Muda* yang diterbitkan oleh Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.<sup>23</sup> Buku ini menjelaskan mengenai Sultan Iskandar Muda, keadaan istana pada masa KAD dan gambaran mengenai Taman *Ghairah* yang sekarang lebih dikenal dengan nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* sehingga meninggalkan benda-benda bersejarah, seperti *Gunongan, Pinto Khop, Paterena Sangga, Kandang Sultan* dan juga *Krueng Daroy*, yang merupakan makam dari Sultan Iskandar Thani.

---

<sup>21</sup> Denys Lomboard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1636"*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).

<sup>22</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan,1980).

<sup>23</sup> Ridwan Azad, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam, 2008).

Dalam buku Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam TH. 1520 - 1675*, Banda Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013<sup>24</sup>. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana keadaan KAD pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan KAD pada masa Sultan Iskandar Thani. Dalam *Hikayat Aceh* yang telah ditransliterasi oleh T. Iskandar terbitan Yayasan Karyawan, Kuala Lumpur, 2001,<sup>25</sup> menjelaskan tentang sejarah dan kesusastraan Melayu yang lahir pada zaman itu. Di dalamnya pembaca bisa melihat sejarah kebesaran kerajaan Melayu-Islam dan juga kemegahan taman istana KAD atau yang lebih dikenal dengan nama Taman *Ghairah*.

Setelah melakukan kajian pustaka ini maka peneliti dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai KAD, khususnya keadaan istana kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yakni mengenai Taman *Ghairah* dan juga penulis dapat memahami secara langsung bagaimana keadaan Taman *Ghairah* dalam Kitab *Bustanussalatin*.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan penyelidikan yang seksama dan teliti mengenai suatu permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga digunakan suatu metode yang dijadikan sebagai

---

<sup>24</sup> H. M. Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam TH. 1520 - 1675*, Banda Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013

<sup>25</sup> T. Iskandar, *Hikayat Aceh*, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001).

landasan penulisan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah atau metode historis, yaitu bertumpu pada empat langkah.<sup>26</sup>

#### 1. Pengumpulan sumber (*Heuristik*)

*Heuristik* adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan ketrampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan banyak penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku/majalah, surat kabar dan lain-lain.

#### 2. Kritik sumber

Kritik sumber ini berfungsi untuk mencari kebenaran dari data yang telah diperoleh. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memverifikasi dan mencari keabsahan antar sumber yang ada.

#### 3. Penafsiran (intepretasi)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya. Kemudian menganalisis sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan yang lain. Oleh sebab itu, dalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurai unsur subjektifitas dalam kajian sejarah karena unsur subjektifitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman,

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 14.

kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkup penulisannya.<sup>27</sup>

#### 4. Historiografi

Tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti adalah historiografi. Historiografi adalah kegiatan menulis, memaparkan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahapan ini peneliti berusaha memaparkan dan menjelaskan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan.

Namun, disebabkan penelitian ini butuh kepada penelitian eksistensi atau masa kini, maka dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap *field research* adalah sebagai berikut:

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

###### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jelas dan pengamatan secara langsung dan sistematis.<sup>28</sup> Tindakan observasi yang dilakukan peneliti pada umumnya mempunyai tujuan agar dapat mengamati dan mencatat fenomena yang muncul. Dalam hal ini, penulis secara langsung akan turun ke lapangan untuk melihat secara nyata kondisi Taman *Ghairah* sekarang, serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian skripsi ini di kawasan Taman *Ghairah*

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bandung Budaya, 1995), hlm. 99.

<sup>28</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kualitatif (Sistem Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), hlm. 77-79.

atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* dan mencatatnya.

b. Wawancara mendalam (*dept interview*)

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>29</sup> Metode ini dilakukan dengan cara dihadiri oleh dua orang atau lebih secara fisik kesuatu tempat untuk menjalani proses tanya jawab. Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah dan tujuan penelitian.

Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lain pada umumnya. Suatu yang amat berbeda dengan wawancara biasa adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, dimana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.<sup>30</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penulis secara langsung turun kelapangan dan mewawancarai orang-orang yang dijadikan informan, sebanyak 12 orang yaitu tokoh-tokoh sejarah (3 orang), arkeolog dan dosen (5 orang), pengunjung (2 orang), masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian (2 orang) yang dianggap mengerti tentang masalah yang akan diteliti secara langsung, dengan cara bertatap muka, dan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 129.

dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan harus saling memahami, tanpa adanya tekanan baik secara fisik maupun mental dan membiarkan informan berbicara jujur dan transparan sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan relevan, dokumentasi berupa foto, buku dan tulisan lainnya.

## 2. Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Menurut Neuman di dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul dan objek-objek suatu pola diidentifikasi pola itu kedalam istilah-istilah teori sosial atau latar di mana teori sosial itu menjadi analisis data mencakup menguji (memeriksa untuk mengetahui mutu sesuatu dan sebagainya, sehingga menguji dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya), menyortir, (memilih data yang diperlukan dan mengeluarkan data yang tidak diperlukan dan terekam).<sup>31</sup>

Pada penelitian ini dikarenakan peneliti juga melihat kepada keberadaan Taman *Ghairah* dalam konteks kekinian, maka peneliti cenderung menggunakan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode untuk

---

<sup>31</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 230.

mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dalam hal yang menjadi objek penelitian yaitu keberadaan Taman *Ghairah* pada masa kini.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan Skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi) yang diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry, 2008. Skripsi ini dibagi ke dalam 5 bab, dan dari masing masing bab, mempunyai hubungan-hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

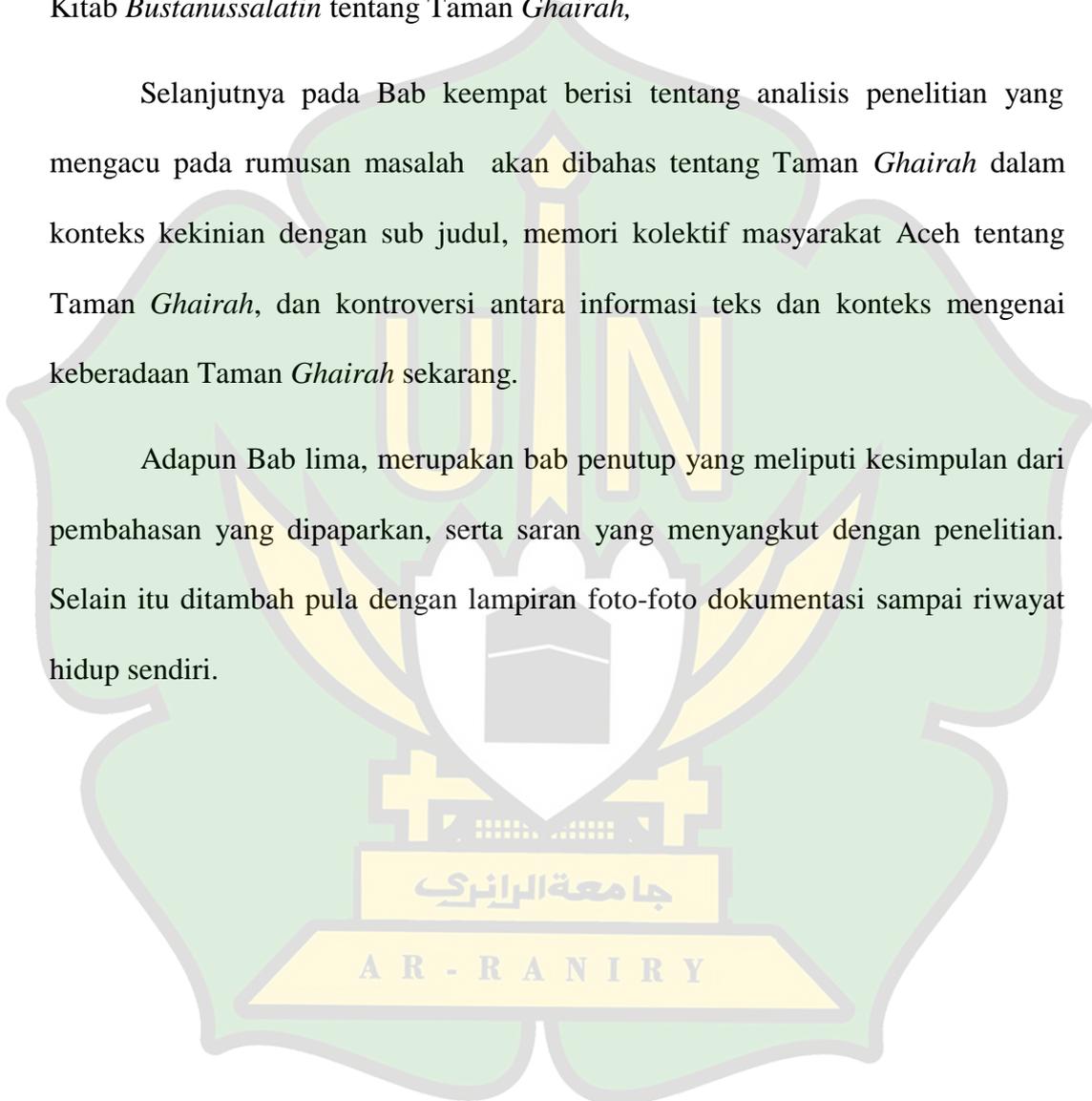
Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai berbagai aspek serta alasan yang menjadi dasar adanya skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua, akan dibahas mengenai kondisi umum penelitian mengenai Taman *Ghairah* dengan sub judul letak geografis Taman *Ghairah*, keadaan sosial kemasyarakatan, mata pencaharian, pendidikan, agama, adat istiadat, dan pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Pada Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah akan dibahas tentang keberadaan Taman *Ghairah* dalam Kitab *Bustanussalatin* dengan sub judul, deskripsi Kitab *Bustanussalatin*, data tekstual Kitab *Bustanussalatin* tentang Taman *Ghairah*,

Selanjutnya pada Bab keempat berisi tentang analisis penelitian yang mengacu pada rumusan masalah akan dibahas tentang Taman *Ghairah* dalam konteks kekinian dengan sub judul, memori kolektif masyarakat Aceh tentang Taman *Ghairah*, dan kontroversi antara informasi teks dan konteks mengenai keberadaan Taman *Ghairah* sekarang.

Adapun Bab lima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan yang dipaparkan, serta saran yang menyangkut dengan penelitian. Selain itu ditambah pula dengan lampiran foto-foto dokumentasi sampai riwayat hidup sendiri.



## **BAB II**

### **KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada di belahan bumi bagian Utara. Batas-batas Kota Banda Aceh yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Kota Banda Aceh terletak antara 05°16'15"- 05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut.<sup>32</sup>

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan undang-undang no.8 (DRT) tahun 1956 merupakan kota yang berstatus daerah otonom dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Pada peraturan no. 8 tahun 2000 pemerintah wilayah Kota Banda Aceh dimekarkan menjadi 9 kecamatan yaitu, Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Lueng Bata, Kecamatan Ulee Kareng, dan Kecamatan Banda Raya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Banda Aceh Dalam Angka*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm. 1.

<sup>33</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Statistik Daerah Kecamatan Baiturrahman*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm. 1.

Kecamatan Baiturrahman terdiri atas 2 Mukim, yaitu Baiturrahman dan *Putro Phang*, kedua mukim tersebut terbagi kedalam sepuluh gampong. Gampong-gampong tersebut dibagi lagi kedalam satuan lingkungan setempat (SLS) yang dikenal dengan nama Dusun, saat ini Kecamatan Baiturrahman memiliki 47 dusun. Kecamatan Baiturrahman merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kota Banda Aceh, ibukota kecamatan ini adalah Neusu Jaya, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kecamatan Baiturrahman memiliki keunikan sendiri, karena terletak di tengah-tengah Kota Banda Aceh. Secara administratif, Kecamatan Baiturrahman berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kuta Raja
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Banda Raya
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Lueng Bata
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Meuraxa

Secara geografis Kecamatan Baiturrahman memiliki luas 489,17 Ha dan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Ini memiliki 10 gampong yakni :

1. Gampong Ateuk Jawo
2. Gampong Ateuk Deah Tanoh
3. Gampong Ateuk Pahlawan
4. Gampong Ateuk Munjeng
5. Gampong Neusu Aceh
6. Gampong Seutui
7. Gampong Suka Ramai

8. Gampong Neusu Jaya
9. Gampong Peuniti
10. Gampong Kampung Baru

Gampong terluas adalah gampong Kampung Baru (93,25 Ha) dan gampong dengan luas terkecil adalah gampong Ateuk Deah Tanoh (15, 75 Ha). Kecamatan Baiturrahman memiliki beberapa objek wisata sejarah, diantaranya terdapat Taman *Ghairah* atau Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* yang merupakan taman KAD.<sup>34</sup>

Adapun letak geografis dari objek penelitian penulis mengenai letak Taman *Ghairah* atau Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* berada di Kecamatan Baiturrahman yang dulunya berada dalam satu kompleks, namun karena adanya perombakan tata Kota Banda Aceh dewasa ini maka kedua kompleks taman tersebut terpisah, Taman Sari *Gunongan* berada di Desa Sukaramai sedangkan Taman *Putro Phang* berada di Desa Neusu Jaya.

Gambaran letak geografis yang telah dijelaskan di atas guna untuk mempermudah para pembaca dalam memahami letak Taman *Ghairah* yang menjadi lokasi penelitian dalam penulisan Skripsi.

## **B. Keadaan Sosial masyarakat lingkungan *Bustanussalatin***

Nilai sosial dalam kehidupan keseharian masyarakat Aceh begitu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rasa keacehan dalam setiap individu dalam masyarakat

---

<sup>34</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka*, ( Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm.2.

yang begitu kuat.<sup>35</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan interaksi memang tercipta, karena sikap saling membutuhkan antar sesama penduduk tidak dapat dipisahkan. Hubungan sosial sangat dibutuhkan karena dengan adanya interaksi antara satu orang dengan orang lain dalam satu lingkungan, maka masyarakat tersebut akan mengembangkan satu kebudayaan untuk mencapai kemajuan.<sup>36</sup>

Umumnya masyarakat Kecamatan Baiturrahman memiliki hubungan interaksi antar masyarakat yang masih terjalin dengan kuat, dan rasa solidaritas masih tinggi, hal itu bisa kita lihat ketika ada acara-acara yang bersangkutan dengan gampong, misalnya gotong-royong, maka para pemuda dan warga desa lainnya turut bersama-sama dalam melakukan kegiatan tersebut.<sup>37</sup>

#### 1. Penduduk

Menurut sumber hasil proyeksi tahun 2014 jumlah penduduk di Kecamatan Baiturrahman adalah 35.249 jiwa, yang terdiri dari 18.025 jiwa penduduk laki-laki dan 17.224 jiwa perempuan, dengan rincian sex ratio laki-laki dan perempuan 104.65, jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 8.135 KK. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk dan laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.

---

<sup>35</sup> Ajidar Mathsyah, *Jatuh Bangun...*, hlm. 16.

<sup>36</sup> Misri A. Muchsin, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan Di Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2013), hlm. 23.

<sup>37</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Statistik Daerah...*, hlm.12.

**Tabel : 1**  
**Banyaknya Jumlah penduduk Kecamatan Baiturrahman**

No	Gampong	2010	2011	2012	2013	2014
1	Ateuk Jawo	2 184	2 155	2 216	2 418	2 421
2	Ateuk deah tanoh	1 017	1 080	1 110	1 037	1 038
3	Ateuk Pahlawan	5 069	4 545	4 672	5 198	5 203
4	Ateuk Munjeng	1 891	1 505	1 548	2 045	2046
5	Neusu Aceh	3689	3499	3597	3760	3763
6	Seutui	3538	3473	3570	3533	3536
7	Sukaramai	4 006	4 147	4 263	4 307	4 310
8	Neusu Jaya	2695	2315	2380	3473	3475
9	Peuniti	7253	5771	5933	6502	6508
10	Kampung Baru	2787	2583	2655	2945	2949
	<b>JUMLAH</b>	<b>34 129</b>	<b>31073</b>	<b>31944</b>	<b>35218</b>	<b>35249</b>

Sumber : Registrasi Penduduk  
 (\*) BPS kota Banda Aceh

## 2. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Kecamatan Baiturrahman terdiri dari berbagai ragam latar belakang pekerjaan. Ada yang berprofesi sebagai pegawai, buruh kasar, peternak/pengembala, pedagang/swasta, dan IRT.

## 3. Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Baiturrahman sangat memadai, terdapat sekolah untuk semua jenjang pendidikan. Di kecamatan ini terdapat 18 taman

kanak-kanak (TK), 14 sekolah dasar (SD), 6 sekolah menengah pertama (SMP), 5 sekolah menengah atas (SMA), dan 2 sekolah menengah kejuruan (SMK).<sup>38</sup>

#### 4. Agama

Mayoritas penduduk Kecamatan Baiturrahman beragama islam dan sangat berpegang teguh pada ajaran agama. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan agama seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta hari besar lainnya. Penduduk yang non muslim di Kecamatan Baiturrahman kebanyakan berasal dari pendatang luar yang menetap di Aceh, seperti dari Cina, Jawa dan dari berbagai tempat lain yang keseluruhannya tidak melebihi dari 2%, hal itu bisa kita lihat dari adanya tempat peribadatan lainnya seperti Gereja, Vihara, Klanteng dan juga Kuil.<sup>39</sup>

**Tabel : 2**  
**Banyaknya Penduduk menurut agama di gampong dalam Kecamatan Baiturrahman**

Gampong	Islam	Protes Tan	Khato -lik	Hindu	Bud-Dha	Jumlah
Ateuk Jawo	2421	0	0	0	0	2.421
Ateuk Deah Tanoh	1038	0	0	0	0	1.038
Ateuk Pahlawan	5203	0	0	0	0	5.203
Ateuk Munjeng	2046	0	0	0	0	2.046
Neusu Aceh	3723	7	13	0	20	3.763

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Statistik Kecamatan Baiturrahman*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm. 4.

<sup>39</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Statistik Daerah...*, hlm. 8.

Seutui	3404	2	48	0	82	3.536
Sukaramai	4186	29	2	0	93	4.310
Neusu Jaya	3425	32	0	0	15	3.475
Peuniti	6504	0	0	0	4	6.508
Kampung Baru	2731	32	15	3	168	2.949
<b>JUMLAH</b>	<b>34.681</b>	<b>105</b>	<b>78</b>	<b>3</b>	<b>382</b>	<b>35.249</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

#### 5. Adat Istiadat

Adat merupakan sejumlah aturan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Di Aceh adat menyatu dengan agama dan menjadi pegangan umum dalam kehidupan.<sup>40</sup> Dalam bahasa Aceh terdapat pepatah yang mencerminkan begitu kentalnya adat istiadat di Aceh, “*Adat bak Po Teumereuhom, Hukum bak Syiah Kuala, Qanun bak Putro Phang, Reusam bak Bentera*” Hukum ngen adat *lage zat ngon sifet*. Ungkapan tersebut merupakan pedoman asas bagi hukum adat istiadat di Aceh.<sup>41</sup>

Masyarakat Kecamatan Baiturrahman banyak masyarakat pendatang, sehingga mereka membawa adat dan kebiasaan dari daerahnya masing-masing. Dengan tetap menjunjung adat istiadat setempat.

<sup>40</sup> Badruzzaman Ismail, *Pedoman Peradilan Adat di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012), hlm. 1.

<sup>41</sup> Ajidar Mathsyah, *Jatuh Bangun...*, hlm. 12.

### BAB III

## KEBERADAAN TAMAN *GHAIRAH* DALAM KITAB *BUSTANUSSALATIN*

### A. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama penulis lakukan adalah mendata keberadaan Kitab *Bustanussalatin* dengan menelusuri berbagai katalog-katalog naskah yang tersedia.<sup>42</sup> Berdasarkan data-data yang telah diinventarisasi, terdapat 16 salinan naskah *Bustanussalatin* sebagai berikut:

1. Enam naskah terdapat di website *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts*.<sup>43</sup>
2. Satu naskah milik Tarmizi A. Hamid di Banda Aceh.<sup>44</sup>
3. Satu naskah digital milik Masykur Syafruddin di Peudir Meuseum<sup>45</sup>.
4. Satu copian naskah *Bustanussalatin* Meuseum Aceh hanya Bab II fasal 13.<sup>46</sup>
5. Empat teks *Bustan As-Salatin* yang tersedia dalam katalog *Malay concordance project* milik Australia's national university.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat Katalog Naskah Museum Aceh jilid 1, 2, 3, 4. Katalog Malay Concordance Project.

<sup>43</sup> Lihat link <https://lektur.kemenag.go.id/naskah/> (akses Januari 23, 2019).

<sup>44</sup> Hasil konfirmasi dengan pemilik dan kolektor Tarmizi A. Hamid tanggal 25 Oktober 2018 namun penulis belum melihat langsung koleksi naskah Kitab *Bustanussalatin*.

<sup>45</sup> Hasil konfirmasi dengan pemilik dan kolektor Masykur Syarifuddin tanggal 24 Januari 2019 namun penulis belum melihat langsung koleksi naskah Kitab *Bustanussalatin*.

<sup>46</sup> Lihat copian naskah *Bustanussalatin* di Museum Aceh. namun penulis tidak menemukan nomor inventarisnya.

<sup>47</sup> Lihat link [http://mcp.anu.edu.au/N/BS\\_bib.html#S](http://mcp.anu.edu.au/N/BS_bib.html#S). (akses Januari 24, 2019).

6. Dua teks *Bustanus As-salatin* Bab 3 dan bab 1 dan 3 yang telah di transliterasikan oleh Jelani Harun.<sup>48</sup>
7. Satu naskah copian *Bustanussalatin* yang telah ditransliterasikan oleh T. Iskandar.<sup>49</sup>

Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, penulis hanya memperoleh naskah-naskah tersebut dari katalog, website, dan kolektor yang ada di Aceh. Dari hasil inventaris naskah di atas, penulis memilih menggunakan naskah hasil transliterasikan/ alih aksara oleh T. Iskandar karena telah melalui proses penelitian secara filologis.

### **B. Ringkasan Isi *Bustanussalatin***

Kajian kitab atau naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah Kitab *Bustanussalatin*. Kitab *Bustanussalatin* merupakan kitab yang bernama lengkap *Bustanussalatin Fi Zikr Al-Awwalin Wal Akhirin*, kitab ini dikarang oleh Nuruddin Ar-Raniry pada abad ke 17. Naskah ini terdiri dari 7 (tujuh) bab dan 40 fasal<sup>50</sup> namun yang menjadi fokus penelitian adalah naskah Kitab *Bustanussalatin* Bab II Fasal 13 yang telah ditransliterasikan oleh T. Iskandar, yang berhasil menyalin lebih lengkap dibanding dengan yang dilakukan Niemann, Wilkinson dan lain-lain, khusus mengenai bab Aceh dari Kitab *Bustanussalatin* karangan Ar-Raniry.

---

<sup>48</sup> Lihat Jelani Harun, *Bustan As-Salatin (Bab Ketiga) kisah raja-raja yang adil*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004. *Bustan As Salatin (bab pertama dan kedua)*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004. Siri Warisan Satera Klasik.

<sup>49</sup> Lihat Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry: Bustanus''s-Salatin Bab II Fasal 13*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1966.

<sup>50</sup> Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry...*, hlm. 48.

Menilai karangan Ar-Raniry terutama bahasa dan ejaan dari bab II fasal 13 teks Kitab *Bustanussalatin* sangat sulit karena pengetahuan tentang bahasa Melayu pada waktu naskah ini dikarang atau disalin sangat terbatas. Seperti yang diketahui, penyalin naskah-naskah Melayu tidak menyalin huruf demi huruf, seperti yang dilakukan oleh penyalin-penyalin Bali. Keterangan lebih lanjut mengenai isi teks Kitab *Bustanussalatin* ini dapat dilihat dalam karya Hooykaas<sup>51</sup>, Denys Lombard<sup>52</sup> Aboe Bakar<sup>53</sup>, Jelani Harun<sup>54</sup>, Siti Hawa Bin Haji Salleh<sup>55</sup> dan Teuku Iskandar lainnya.

Dalam sebuah catatan pendek tahun 1920, Winstend menyampaikan beberapa penjelasan mengenai Kitab *Bustanussalatin* serta penulisannya, yang pada tanggal 4 maret 1638, Ar-Raniry menerima perintah dari Sultan Iskandar Thani untuk mulai menyusun karangan “*Taman Para Sultan*” tujuan ambisiusnya bersifat agama dan sejarah sesudah bab XI dan XII dalam buku bab II yang menceritakan wangsa-wangsa raja Malaka dan Pahang, dalam bab II fasal 13

---

<sup>51</sup> Hooykas, *Perintis Sastra*, Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1977.

<sup>52</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.

<sup>53</sup> Aboe Bakar, *Jejak langkah Nuruddin Ar-Raniry dan karyanya*, dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, Banda Aceh: Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-12. 1981.

<sup>54</sup> Jelani Harun, *Bustan As-Salatin (Bab Ketiga) kisah raja-raja yang adil*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004. *Bustan As Salatin (bab pertama dan kedua)*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004. Siri Warisan Satera Klasik.

<sup>55</sup> Siti Hawa Binti Salleh, *Bustan As-Salatin*. 2nd edition, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992.

seluruhnya mengenai sejarah Aceh, dan transkripsi bagian yang mengenai pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607- 1636 ).<sup>56</sup>

Bab kedua *Bustanussalatin* mengandung dua fasal yang meriwayatkan sejarah semenanjung tanah Malaka dan Aceh. Fasal 12 merupakan saduran sejarah Melayu dan mengandung silsilah raja-raja Pahang. Fasal ini di maksudkan sebagai pengantar bagi fasal 13 mengenai sejarah Kesultanan Aceh yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan pemerintahan Sultan Iskandar Thani yang berasal dari Pahang.<sup>57</sup>

Ar-Raniry dalam menulis fasal 12 dan 13 dari Bab II *Bustanussalatin* ini telah terpengaruh oleh *Hikayat Aceh* yang ada pada masa itu. hal ini jelas dari pembagian kedua fasal tersebut yang serupa dengan bentuk *Hikayat Aceh*. Fasal 12 merupakan pendahuluan bagi riwayat Sultan Iskandar Thani, yang menjadi tokoh utama dalam fasal 13. Seluruh cerita ini seperti juga *Hikayat Aceh*, dimaksudkan untuk meriwayatkan kebesaran Sultan Iskandar Thani namun tidak segala bahan yang terdapat dalam *Hikayat Aceh* di pergunakan dalam riwayat ini. Ar-Raniry yang telah menyebut dirinya sebagai bendahara paduka raja dalam fasal 12 rupanya cukup dengan menyebutnya paduka raja saja dalam fasal 13 dengan tidak memberi penjelasan lebih lanjut.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry, Bustanussalatin Bab II Fasal 13* (Kuala Lumpur: Percetakan Sholai, 1996), hlm. 17.

<sup>57</sup> Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry: Bustanussalatin Bab II...*, hlm. 5.

<sup>58</sup> Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry, Bustanussalatin Bab II...*, hlm. 6.

Kitab *Bustanussalatin* terdiri atas tujuh bab<sup>59</sup> :

1. Bab yang pertama berisi kejadian tujuh petala langit dan bumi, dalamnya 10 fasal.
2. Bab yang kedua berisi segala ambiya' dan segala raja-raja di dalamnya 13 fasal.
3. Bab yang ketiga berisi segala raja-raja yang adil dan wazir yang berakal dan didalamnya 6 fasal
4. Bab yang ke empat berisi segala raja-raja yang pertapa dan segala auliyanya yang salihin dan di dalamnya 2 fasal
5. Bab yang ke lima berisi segala raja-raja yang zalim dan segala wazir yang aniaya di dalamnya 2 fasal.
6. Bab yang ke enam berisi segala orang yang murah lagi mulia dan segala orang berani yang besar, di dalamnya 2 fasal.
7. Bab yang ketujuh berisi akal dan ilmu dan firasat dan kifayat dan ilmu tabib dan segala sifat perempuan dan setengah daripada segala hikayat yang ajaib dan *gharib*, di dalamnya 5 fasal.

*Bustanussalatin* merupakan karya Ar-Raniry terbesar yang pernah dihasilkan oleh seseorang pengarang dalam bahasa Melayu. Pembagiannya banyak mempunyai persamaan dengan *Tajussalatin*. Bahkan *Bustanussalatin* dikarang untuk menyaingi *Tajussalatin* sebagai cermin bagi raja-raja. Walaupun *Bustanussalatin* dimaksudkan untuk mengantikan *Tajussalatin*, namun terdapat juga perbedaan-perbedaan antara kedua karangan ini, kalau *Tajussalatin* hanya

---

<sup>59</sup> Teuku Iskandar, Nuruddin Ar-Raniry, *Bustanussalatin Bab II...*, hlm. 4.

mempunyai nilai-nilai keagamaan, sedangkan Kitab *Bustanussalatin* disamping mempunyai nilai-nilai keagamaan juga mempunyai nilai-nilai sejarah.<sup>60</sup> Bahkan nilai-nilai sejarahlah yang mengambil peranan lebih penting dalam karya Ar-Raniry yang besar ini.<sup>61</sup>

Bahkan nilai-nilai sejarahlah yang mengambil peranan lebih penting dalam karya Ar-Raniry yang besar ini. Usaha Ar-Raniry untuk menghilangkan *Tajussalatin* tidak berhasil, karena lebih dari dua abad sesudah kitab ini dikarang oleh Bukhari Al-Jauhari ia masih mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Melayu. Pengaruh *Bustanussalatin* terhadap kebudayaan Melayu tidak sedikit.<sup>62</sup>

Di seluruh kepulauan Melayu terdapat salinan dari bagian-bagian kitab ini. Hal ini mungkin karena *Bustanussalatin* ditulis sebegiu rupa sehingga bagian-bagiannya merupakan cerita-cerita yang tersendiri. Naskah lengkap dari *Bustanussalatin* belum pernah di jumpai lagi. Walaupun Kitab *Bustanussalatin* ini ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani di Aceh abad ke-17, dan pengarangnya seorang warga asing dari India, namun karya Ar-Raniry ini adalah sebuah karya yang sangat berguna dijadikan pegangan bagi penulis sejarah Islam di Asia Tenggara.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Abdul Hadi WM, *Aceh Ke Masa...*, hlm 234.

<sup>61</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sitem Pemerintahan Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2914), hlm. 90.

<sup>62</sup> Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Sejarah Hidup, Karya dan Pemikiran*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2006), hlm. 46.

<sup>63</sup> Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin...*, hlm 48.

Sebagai karya seorang ulama terkemuka, Ar-Raniry telah menulis karya ini dengan baik dan lengkap, sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan sebuah kerajaan Islam (KAD), termasuk di dalamnya perkembangan seni dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan, sehingga Kesultanan Aceh diketahui sebagai pusat peradaban terbesar di kawasan Asia Tenggara pada awal abad ke-17. Gambaran yang dilukiskan dalam karya ini telah memberi petunjuk yang sangat jelas dalam mengkaji jejak-jejak sejarah kerajaan Islam lainnya di Nusantara .<sup>64</sup>

### **C. Biografi Nuruddin Ar-Raniry**

Salah satu tokoh ulama sufi Aceh yang paling mahsyur pada paruh abad ke-16 adalah Nuruddin Muhammad ibn Ali Hamid Ar-Raniry atau yang lebih dikenal dengan syeikh Nuruddin Ar-Raniry, ia dilahirkan dalam keluarga Quraish di Ranir atau Randhir, tidak jauh dari Surat, Gujarat, India. Suatu bandar kota pelabuhan yang ramai dikunjungi dan didiami oleh berbagai orang yang datang dari seluruh dunia. Ar-Raniry datang ke Aceh pada 6 Muharram atau 31 Mei 1637 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani.<sup>65</sup>

Sebelum datang ke Aceh Ar-Raniry menguasai bahasa Aceh dan Melayu, diperkirakan beliau belajar bahasa Melayu di Mekkah dalam tahun 1621 ketika mengunjungi Mekkah untuk melakukan ibadah haji. Perkiraan lain menyatakan

---

<sup>64</sup> Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Terhadap Nusantara*, (Banda Aceh : Aceh Multivision, 2014), hlm. 54.

<sup>65</sup> Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry: Bustanussalatin Bab II...*, hlm. 2.

beliau pernah tinggal di sebuah negeri Melayu sebelum pergi ke Aceh.<sup>66</sup> Ketika tiba di Aceh ia menjadi penasehat agama bagi Sultan Iskandar Thani (1636-1641 M).<sup>67</sup> Selama menetap di Aceh, Ar-Raniry sangat aktif dalam menulis kitab. Kitab-kitab yang ditulisnya meliputi fiqih, hadist, aqidah, sejarah, tasawuf, dan filsafat. Dia menulis kurang lebih 29 karya. Diantara karya-karyanya yang paling fenomenal ialah dalam bidang fiqh *Al-Sirath Al Mstaqim* dan dalam bidang sejarah Kitab *Bustanussalatin Fi Zikr Al-Awwalin Wal Akhirin*.<sup>68</sup>

Ar-Raniry tergolong ahli pada zamannya dalam pengungkapan sejarah. Namun sedikit juga membenarkan pendapat orang Barat yang menilai bahwa sejarawan pada masa lampau lebih memusatkan puji-pujian belaka terhadap rajanya, seperti Ar-Raniry juga pernah memuji rajanya, yakni “ *ia-lah perkasa terlalu berani, turun temurun nasab sultani, ia-lah menyunjong inayat rahmani, bergelar Sultan Iskandar Thani*” Ar-Raniry juga merupakan sarjana pertama yang menulis sejarah Melayu dalam karyanya yang sangat terkenal yakni *Bustanussalatin* (Taman Para Raja).<sup>69</sup>

Kitab *Bustanussalatin* karangan Ar-Raniry merupakan sebuah karya terbesar yang pernah ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab ini ditulis setelah Ar-Raniry berada di Aceh tujuh bulan lamanya, yaitu pada tanggal 17 syawal tahun

---

<sup>66</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam Dan Sistem...*, hlm. 91.

<sup>67</sup> Abdul hadi, *Aceh Kembali...*, hlm. 120.

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004 ), hlm. 225.

<sup>69</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem...*, hlm. 90.

1047 H (1637 M), untuk memenuhi permintaan Sultan Iskandar Thani.<sup>70</sup> Usaha penerbitan Kitab *Bustanussalatin* dianggap penting dari sudut sejarah, kesusastraan dan bahasa. Tidak dapat dinafikkan bahwa kitab ini mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat Melayu, yang terbukti dengan didapati salinan-salinanya diseluruh Nusantara.

Setelah tujuh tahun syekh Nuruddin Ar-Raniry bermukim di Aceh, sebagai ulama, mufti, penulis dan penyanggah ajaran wujudiyah, maka dengan tiba-tiba ia meninggalkan Serambi Mekkah ini, berlayar kembali ke tanah tumpah darahnya, Ranir, untuk tidak kembali lagi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1054 H (1644 M). Setibanya kembali di tanah airnya, Ranir, Ar-Raniry telah menulis sekurang-kurangnya dua buah kitab, yakni: Kitab *Al-Fathu'l-Mubin 'ala'l-Mulhidin* yang selesai ditulisnya pada 12 Rabiul Awal, 1069 H (1657 M), dan Kitab *Rahiqul Muhammadiyah Fi Tariqi'l Sufiyyah* namun kitab ini tidak selesai ditulisnya.<sup>71</sup> Ar-Raniry meninggal pada hari Jum'at 22 Dzulhijjah 1069 bertepatan dengan 21 September 1658 m, dan di kuburkan di Ranir, India tempat di mana ia dilahirkan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry...*, hlm. 19.

<sup>71</sup> Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin...*, hlm. 45

<sup>72</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam TH. 1520-1675*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2013), hlm. 118.

#### D. Sejarah Taman Ghairah

Kebesaran KAD dibawah pemerintah agungnya Sultan Iskandar Muda, menjadikan Aceh sebuah kerajaan yang terkuat di Asia Tenggara.<sup>73</sup> Dalam paruh abad ke-17 KAD mengalami perkembangan budaya yang begitu pesat, terutama Istana *Dalam* sultan atau istana *Darud Dunia* yang dijadikan sebagai pusat perayaan dan segala kebudayaan. Pertama-tama mengenai keadaan istana *Dalam*<sup>74</sup> sultan, kerangka untuk semua perayaan, pusat segala kebudayaan. Melihat istana yang diperindah, kemewahan para penggiring raja yang besar jumlahnya, dan kesusastraan yang berkembang pesat, sehingga mendatangkan semua alim ulama dari seluruh dunia tak terkecuali dari India datang ke Aceh.

Menurut Beulie seorang antropolog berkebangsaan Perancis yang pernah singgah di Kesultanan Aceh pada tahun 1621 mengatakan bahwa istana Aceh yang luasnya dua kilometer persegi, yang mampu menampung 300 ekor gajah sebagai kendaraan perang, kelilingnya lebih dari setengah mil (sekitar 2 km), bentuknya hampir bulat bujur, dan sekelilingnya ada parit yang dalamnya 25 sampai 30 kaki (10 m) dan sama lebarnya, agak sukar dilalui karena terjal dan penuh semak. Tanah galiannya dibuang kearah istana sehingga menyerupai

---

<sup>73</sup>Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan Rekontruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional KDT, 2009), hlm. 103.

<sup>74</sup>*Dalam* arti pertama dalam bahasa Melayu ialah “*Dalam*” (di dalam rumah) arti ini bergeser mejadi istana “*Kediaman Raja*” seperti penyebutan untuk kediaman para Sultan Aceh “*Istana Dalam*”. Denys Lomboard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm.182.

tembok yang di atasnya ditanami bambu, buluh besar yang tumbuh setinggi pohon *frene*<sup>75</sup>, lebat dan tebalnya warna hijau yang tak pernah bisa dimakan api.

Adapun bagian dalam istana sultan, pelataran-pelataran dan bangunan-bangunan diatur pada kedua tepi. Menurut Beulieu dinding pertahanan sekeliling kota, agak sedikit mengherankan karena ia tidak pernah melihat benteng satu pun di sekitar istana dari luar tak ada tembok ataupun kubu, meskipun di sebelah mesjid terdapat permulaan jalan-jalan besar, tetapi tidak ada yang rampung, tidak ada jembatan angkat dan pintu gerbangnya, akan tetapi kemudian waktu para sultan yang berwibawanya makin merosot, istana mulai dikelilingi dengan dinding pertahanan.<sup>76</sup>

Marsden melukiskan gambaran istana Aceh yakni istana raja dengan sebuah gedung dan arsitektur yang kasar dan aneh, yang dimaksudkan untuk bertahan terhadap serangan-serangan musuh, karena itu dikelilingi tembok-tembok yang kuat tapi tidak teratur.<sup>77</sup> Menurut Mijthe, istana *Darud Dunia* itu terdiri dari dua buah perantaraan yang bertolak belakang, kedua perantaraan belakang istana itu mengalir air Sungai *Krueng Daroy* yang jernih.<sup>78</sup>

Kedua istana itu diperhubungkan oleh sebuah jembatan yang berukir. Di atas jembatan itu diperbuat sebuah balai yang berukir (villa) tempat peristirahatan

---

<sup>75</sup> Pohon *Frene* merupakan sejenis pohon akasia yang batang pohonnya tinggi besar dan berdaun lebat. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1636"*. (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 183.

<sup>76</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 183.

<sup>77</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 182.

<sup>78</sup> H.M. Zainuddin, *Singa Aceh (Biografi Seri Sultan Iskandar Muda)*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1957), hlm. 167.

putri. Ketika sang sultan berada dalam istana menghadap ke arah Utara (Pante Pirak) yang di pintu gerbangnya dijaga oleh pengawal-pengawal istana.<sup>79</sup> Ketika malam sultan berada dalam istana belakang yang menghadap ke arah Selatan (Neusu), tempat tinggal perwira dan prajurit istana, tempat sultan beristirahat di malam hari dalam istana diawasi oleh prajurit-prajurit wanita yang dikepalai oleh laksmana Malahayati sebagai panglima admiral dan *ara* (orang kebiri).<sup>80</sup>

Adapun istana *Darud Dunia* itu berukir-ukir, pintu bagian belakang dijaga oleh orang Habsyi (Negro), orang Sudan, Parsi, Hyderabad (India), Turki dan orang-orang Melayu dari Perak.<sup>81</sup> Istana *Darud Dunia*, selain berfungsi sebagai pusat politik dan diplomatik dari berbagai kerajaan, juga merupakan panggung penampilan bagi seluruh budaya Aceh. Suatu ketika ada kunjungan diplomatik dari negeri asing, para penari Aceh kerap kali ditampilkan berbalut pakaian adat yang menawan dan menggugah mata. Selain itu dilantunkan pula berbagai nyanyian-nyanyian merdu untuk memanjakan resepsi atau perhelatan besar dalam istana.<sup>82</sup>

Pada akhir abad ke-19 atau 1874, istana Aceh hancur akibat perang. Sehingga jejak Istana *Dalam* Aceh hilang, menurut Snouck Hurgrouje, jejak istana *Dalam* Aceh dihilangkan oleh Belanda dan dibangun tangsi pertahanan

---

<sup>79</sup> H.M. Zainuddin, *Singa Aceh...*, hlm. 168.

<sup>80</sup> H.M. Zainudin, *Singa Aceh...*, hlm. 168.

<sup>81</sup> H. M.Zainuddin, *Singa Aceh ...*, hlm. 168.

<sup>82</sup> Muhammad Hasan Basri, *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia MTQ Ke-12, 1981), hlm. 246.

militer. Nama *Dalam* nama satu-satunya yang benar-benar dipakai di Aceh, kemudian diganti pada peta-peta dan dalam dokumen-dokumen resmi dengan nama *Keraton*.<sup>83</sup> Kata Jawa yang jarang didengar di bagian Utara Sumatra. Salah satu peta yang dibuat oleh Belanda untuk kepentingan ekspedisi mereka hanya memungkinkan untuk melihat bahwa Istana *Dalam* itu letaknya sebelah Barat Daya tempat pemukiman militer yang arahnya kira-kira Utara-Selatan.

Selain dari kemegahan dan kemewahan istana Kesultanan Aceh kita juga melihat keindahan dari taman sultan Aceh atau Taman *Ghairah*. Taman Aceh sudah tentu bukan pengecualian di dunia Melayu. Seperti umpamanya para penguasa di Malaka yang menyuruh membuatkan sebuah taman indah dalam istana.<sup>84</sup> Pada masa Sultan Iskandar Muda, dikota Bandar Aceh Darussalam juga dibangun sebuah taman istana yang bernama Taman *Ghairah*, atau orang sekarang lebih mengenalnya dengan nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putro Phang*.<sup>85</sup>

Taman *Ghairah* merupakan sebuah Taman KAD yang dibangun oleh Iskandar Muda untuk permaisurinya yang berasal dari *Pahang*, dengan membangun sebuah taman lengkap dengan *Gunongan* di dalamnya, *Gunongan* ini dibangun oleh sultan untuk memenuhi permintaan permaisurinya yang

---

<sup>83</sup> *Kraton* atau *Keraton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti adalah tempat seorang penguasa (Raja atau Ratu) memerintah atau tempat tinggalnya (istana). Dalam pengertian sehari-hari *Kraton* sering merujuk pada istana penguasa di Jawa. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1637"*. (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 182.

<sup>84</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 187.

<sup>85</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 35.

menggemari dan senang dengan gunung-gunung seperti yang biasa ia saksikan didaerah asalnya Pahang, salah satu negara bagian di Malaka.<sup>86</sup>

Taman *Ghairah* terletak di sebelah Utara istana, taman ini mempunyai pintu (gapura) yang dibuat dari batu, yang sekarang dinamai *Pinto Khop*, di seberang *Pinto Khop* terletak sepetak sawah yang dinamai *Radja Umong*<sup>87</sup> di sebelah Timur *Radja Umong* teletak mesjid yang dinamai Mesjid Baitur-Rahim,<sup>88</sup> dahulu *Gunongan* ini terletak di tengah-tengah sebuah taman yang indah. Dalam Kitab *Bustanussalatin* disebut luas taman kira-kira 1000 *depa*<sup>89</sup>, di dalamnya terdapat bunga-bunga dan buah-buahan beraneka rupa serta mengalir sebuah kolam ikan, taman terbentang di sebelah Selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur.<sup>90</sup>

Sungai yang merupakan poros taman, yang menjadi jalan masuk ke dalam taman dari ujung tembok paling Selatan, diantara dua hutan kecil palungnya beralaskan batu, tepi-tepinya berubin warna-warni, undak-undak dari batu hitam yang diberi pinggiran kuningan yang memungkinkan orang-orang untuk turun

---

<sup>86</sup> Abdul Hadi WM, *Aceh kembali...*, hlm.

<sup>87</sup> Dinamai *Radja Umong* karena apabila perintah kerja turun ke sawah (turun *meueue*) panglima *meugoe* bawa turun *langai meuh* (bajak bermata emas). Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), hlm. 112.

<sup>88</sup> Mesjid Baiturrahim sebuah mesjid yang ada dalam kompleks istana *Dalam Sultan*, yang dibangun pada masa Sultan Alaidin Syamsy Syah.M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*.(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 83.

<sup>89</sup> Menurut Penjelasan Bapak Nurdin, 1000 *Depasama* dengan bentangan kedua tangan manusia, yang panjangnya sama dengan tinggi badan manusia. Tapi kita tidak tahu bentangan tangan siapa yang dipakai.

<sup>90</sup> Abdul Hadi WM, *Aceh Kembali...*, hlm. 238.

mandi ke dalam sungai. Di tepi kanan Sungai *Krueng Daroy* artinya di sebelah Timur, ada karang besar bersudut delapan yang biasanya di atas karang itu sultan suka menggail keteduhan pohon rindang yang seakan-akan merupakan payung alamiah.<sup>91</sup>

Lebih jauh, sungai melebar dan memberi tempat kepada sebuah pulau, di pulau ini digali kolam yang selalu penuh air mawar, dengan tutup dan parit pembuang air dari perak murni. Lebih jauh lagi ada pancuran yang keluar dari mulut Naga besar dari batu, lidahnya dari emas yang dihiasi permata-permata. Di hilir ada air terjun buatan dan ada semacam teluk kecil. Ditepinya berdiri sebuah balai besar yang atapnya terdiri atas Naga.<sup>92</sup>

Lalu ada kolam yang dalam, tempat pemeliharaan segala macam ikan, ada dinding karang yang diiringi oleh semacam pohon *liangliu* (pohon laba-laba) sebuah kolam lagi yang penuh dengan bunga Seroja dan di tengah-tengahnya ada sebuah taman.<sup>93</sup> Di sekitar taman ini mengalir sebuah sungai yang dikenal dengan nama Sungai *Darul Isyki (Krueng Daroy)*.<sup>94</sup> Di sekitar taman ini juga terdapat

---

<sup>91</sup> Muhammad Hasan Basri, *Dari Sini...*, hlm. 244.

<sup>92</sup> Kamal Arif, *Ragam Citra...*, hlm. 310.

<sup>93</sup> Denys Lomboard, *Kerajaan Aceh ...*, hlm. 188.

<sup>94</sup> *Darul Ishky (Krueng Daroy)* adalah sungai yang di gali pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1620. *Bustanussalatin* menamakan Sungai *Darul Isyki* "Tempat Asmara" tempat berasyik, bercengkrama. T. Iskandar, *Hikayat Aceh* ( Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2001), hlm. 188.

sebuah bangunan yang bernama *Pinto Khop*<sup>95</sup> yaitu pintu keluar dari arah belakang istana menuju Taman *Ghairah* dengan melewati *Krueng Daroy*.

Setelah meninggal Sultan Iskandar Thani digantikan oleh permaisurinya Tajul Alam Sulthanah Safiatuddin. Pada masa pemerintahan Sulthanah Safiatuddin didekat *Gunongan* didirikan sebuah bangunan yang bernama *Kandang Gunongan*. Waktu dibangun *Kandang* ini sangat indah, berukir-ukir dan banyak bagiannya dilapisi dengan emas yang dirancang oleh tenaga ahli yang berasal dari Turki.<sup>96</sup>

*Kandang*<sup>97</sup> ini dipakai sebagai tempat makam suaminya Sultan Iskandar Thani, yang pernah menjadi Sultan Aceh sejak tahun 1636-1641. Diketahui Tajul A'lam sangat mencintai suaminya, maka tak heran jika dia membuat acara memperingati kematian suaminya dengan besar-besaran, menurut De Graff, ketika acara menguburkan jenazah sultan tidak kurang dari 260 ekor Gajah tunggangan dikeluarkan untuk diturunkan dalam pawai perarakan, semuanya dipakai dengan kain balederu, gadingnya dibalut emas.<sup>98</sup>

Dibelakangnya dipasang anjung empat sisi dibalut emas dan perak sekelilignya, juga diturunkan dalam pawai beberapa ekor Badak dan sejumlah

---

<sup>95</sup>*Pinto Khop* atau dalam *Bustnussalatin* di sebut pintu *Biram Indra Bangsa* yang berarti pintu kedewaan Raja-raja. Jurnal Buletin Arabes Media Informasi Pelestari Cagar Budaya Volume 1, nomor, Desember 2017. hlm. 35.

<sup>96</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 34.

<sup>97</sup>*Kandang* yang terletak di samping *Gunongan* yang dulunya merupakan suatu tempat para anggota kerajaan melakukan pertemuan yang kemudian dijadikan makam Sultan Iskandar Thani oleh Ratu Safiatuddin. Jurnal Buletin Arabes, "Media Informasi Pelestari Cagar Budaya" Volume 1, nomor, Desember 2017. hlm. 33.

<sup>98</sup> H. M. Said, *Aceh Sepanjang...*, hlm. 305-306.

Kuda Parsi, dipakai dan dihiasi dengan takatan emas dan perak, dengan pakaian yang indah. Ribuan wanita (dayang-dayang dan ibu-ibu) turut dalam pawai kerenda jenazah yang terbuat dari suasa, ditutup dengan baladru emas.<sup>99</sup>

Pemandangan Taman *Ghairah* seperti yang diceritakan dalam Kitab *Bustanussalatin* karangan Ar-Raniry, secara khusus lebih kepada pemerintahan Sultan Iskandar Thani, tetapi jika kita melihat sejarah kebelakangnya dan pendahulunya Iskandar Thani hanya empat tahun memerintah Kesultanan Aceh dari tahun 1636 sampai 1641. Dengan masa pemerintahannya yang begitu singkat bagaimana mungkin dalam waktu sekejap ia dapat membuat taman istana yang begitu megah dan indah pada waktu itu, mungkin ada unsur kepentingan lain yang membuat Ar-Raniy begitu mengagungkan kepemimpinan Sultan Iskandar Thani. Taman *Ghairah* tersebut sampai sekarang masih terdapat di Banda Aceh, tepatnya ditepi *Krueng Daroy*, Kecamatan Baiturrahman.<sup>100</sup>

## **E. Data Tekstual Kitab *Bustanussalatin* Tentang Taman *Ghairah***

### **a. Komponen-Komponen Taman *Ghairah***

Banyak sumber sejarah yang menceritakan tentang kehebatan dan kejayaan Kesultanan Aceh tempo dulu, dan orang hingga kini percaya tentang kehebatan serta kejayaan Kesultanan Aceh ini,<sup>101</sup> karena ada bukti yang bisa di

---

<sup>99</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1980 ), hlm. 259.

<sup>100</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Tanoh Rencong*, (Banda Aceh : Perpustakaan Nasional, 2008), hlm. 24.

<sup>101</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 25. Lihat, misalnya, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1606-1637)*, H. M. Zainuddin, *Singa Aceh* dan *Tarikh Aceh Nusantara*, Muhammad Hasan Basri, *Dari Sini Ia Bersemi*, Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, dan Rusdi Sufi, *Aceh Kaya Nan Budaya*.

pertanggungjawabkan, diantara sekian banyak bukti yang masih tersisa atas kebesaran dan kemegahan Kesultanan Aceh salah satunya ialah Taman *Ghairah* yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang masih bisa kita lihat sampai sekarang di pusat Kota Banda Aceh.<sup>102</sup>

Seperti *Gunongan, Krueng Daroy, Kandang Sultan, Pinto Khop, Paterana Sangga*, dan ada juga beberapa Komponen dari Taman *Ghairah* yang tidak bisa kita liat lagi, namun keberadaannya pernah diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin*, seperti: *Medan Khairani, Medan Khayyali*, balai-balai dan juga mesjid dan segala jenis bunga dan buah-buahan yang ada di dalam Taman *Ghairah*. Setelah penulis melakukan penelitian ke lapangan dan melihat bagaimana kondisi Taman *Ghairah* sekarang, banyak komponen-komponen dari Taman *Ghairah* yang sudah tidak dapat ditemukan lagi dan ada beberapa komponen yang masih bisa dilihat.

#### 1. *Gunongan*

Ar-Raniry dalam Kitab *Bustanussalatin* memaparkan tentang *Gunongan* sebagai berikut: Syahdan dari kanan Sungai *Darul Ishki* itu suatu medan yang amat luas, kersiknya daripada batu Pelinggam, bergelar *Medan Khairani*, dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung di atasnya menara tempat semayam, bergelar *Gunongan Menara Permata*, tiangnya terbuat dari perunggu dan atabnya bertutupan perak. dan kemunchak nya suasa. Maka apabila saat terkena cahaya matahari, memantulkan sinar yang berkilau. Di dalamnya terdapat beberapa batu

---

<sup>102</sup> Buletin Arabes, Media Informasi Pelestari Cagar Budaya, Volume1, nomor 2, Desember 2017, hlm. 26.

permata dengan bermacam warna, Sulaimani dan Yamani. Dan di dalam *Gunongan* terdapat pintu yang dilapisi perak.<sup>103</sup>

*Gunongan* atau *Gegunungan Menara Permata* yaitu suatu bangunan utama yang menyusun taman secara keseluruhan. Keseluruhan bentuk *Gunongan* oktagonal (bersegi delapan), denah bangunan bersudut sepuluh yang direkayasa berlekuk lekuk menyerupai gunung bertingkat tiga, puncak bangunan merupakan sebuah menara yang berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar, tiap sudut bangunan dilengkapi bagian semacam altar berornamen bunga mekar berdaun runcing. Di sisi Selatan terdapat pintu masuk rendah sehingga jika kita ingin memasukinya harus dalam posisi membungkuk.<sup>104</sup>

Secara filosofis hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan perasaan hormat (yang dilakukan dengan sikap menunduk) apabila hendak memasuki suatu tempat atau bertamu. Pintu ini dahulu bernama gua berpintu tangkup perak. Untuk menuju puncak, bangunan ini dilengkapi dengan trap tangga melingkar yang sempit dan terjal.<sup>105</sup> Di setiap puncaknya terdapat hiasan berupa permata berkelopak.

*Gunongan* merupakan salah satu bangunan peninggalan KAD yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636), sebagai persembahan kepada permaisurinya yang berasal dari Pahang, yaitu *Putro Phang* (Putri

---

<sup>103</sup> Hoesein Djajadiningrat, *Pembangunan Tugu Yang Dinamakan "Gunongan" Di Kutaraja*, (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi Informasi Aceh, 1977), hlm. 3.

<sup>104</sup> Hoesein Djajadiningrat, *Pembangunan Tugu...*, hlm.6.

<sup>105</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Taman Sari Gunongan*, (Banda Aceh: Badan Pusat Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, 2017), hlm. 65.

*Pahang*) anak raja Pahang, suatu daerah yang berhasil ditaklukkan oleh Iskandar Muda dan Putri *Pahang* menjadi salah satu tawanannya, sehingga Putri *Pahang* di peristrikan oleh Sultan Iskandar Muda. Bentuk bangunan yang menyerupai gunung merupakan penjelmaan dari rasa rindu sang putri kepada tanah kelahirannya yang bergunung-gunung.<sup>106</sup>

Selain sebagai tempat bercengkrama, *Gunongan* juga digunakan sebagai tempat berganti pakaian permaisuri setelah mandi di Sungai *Darul Isyki* yang mengalir di tengah-tengah taman.<sup>107</sup> Menurut tradisi lisan, disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda mempunyai rakyat/ penduduk sangat banyak di kerajaannya. Untuk mengecat bangunan *Gunongan* tersebut masing-masing penduduk diperintahkan memberi *saboeh cilet* atau satu colek kapur untuk mengecat putih seluruh bangunan itu.<sup>108</sup>

Dilihat dari segi arsitekturnya, bangunan *Gunongan* Aceh merupakan perpaduan antara unsur budaya Hindu dan Islam. Usur budaya Hindu nampak menonjol jika dikaitkan dengan makna lambang pada mitologi Hindu. *Gunongan* yang dibangun di tepi *Krueng Daroy*, mengandung makna simbolis yang menggambarkan perjalanan cinta kasih Sultan Iskandar Muda dengan

---

<sup>106</sup> Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala, *Album Foto Benda Cagar Budaya*, (Banda Aceh: Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm. 28.

<sup>107</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Nan...*, hlm. 11.

<sup>108</sup> *Buletin Arabes, Media Informasi...*, hlm. 27.

permaisurinya *Putro Phang*, dalam mitologi Hindu gunung melambangkan Lingga (laki-laki) dan sungai melambangkan Yoni (perempuan).<sup>109</sup>

## 2. *Pinto Khop*

Pintu *Biram Indrabangsa* atau sering disebut juga *Pinto Khop*<sup>110</sup>. Di dalam Kitab *Bustanussalatin* disebut dengan *Dewala*. Gerbang ini dikenal pula dengan sebutan *Pinto Khop*, yang merupakan pintu penghubung antara areal istana dengan Taman *Ghairah*. Pada awalnya di sisi kiri dan kanan pintu terdapat dinding pembatas, namun kini hanya menyisakan jejak pada sisi-sisi pintu. *Pinto Khop* berukuran panjang 2 m, lebar 2 m dan tinggi 3 m, terletak di lembah Sungai *Darul Ishki*. Bangunan *Pinto Khop* dibuat dari bahan kapur, langit-langitnya (rongga pintu) berbentuk lengkung busur dengan orientasi Barat-Timur.<sup>111</sup>

Ornamen yang menghiasi bangunan didominasi oleh motif sulur-suluran. Bagian atap bertingkat tiga, berhiaskan berbagai ornamen dalam bingkai-bingkai,<sup>112</sup> antara lain *Biram* berkelopak (mutiara di dalam kelopak bunga seperti yang juga ditemukan pada bangunan *Gunongan*) dan bagian puncak dihiasi dengan *Sangga Palinggam* (puncak gerbang berupa mahkota dengan sudut meruncing), bagian atap merupakan pelana dengan modifikasi di empat sisi dan berlapis tiga. Pada sisi Utara dan Selatan *Dewala* ini berkesinambungan dengan

<sup>109</sup> Kamal Arif, *Ragam Citra...*, hlm. 184.

<sup>110</sup> Pintu *Biram Indrabangsa* secara bebas diartikan pintu mutiara keindraan atau pintu kedewaan raja-raja. Ar-Raniry, *Bustanussalatin* Bab II Fasal 13, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1966), hlm. 48.

<sup>111</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 35.

<sup>112</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Taman...*, hlm. 45.

tembok tebal 50 cm dan tinggi 130 cm yang diduga merupakan pembatas antara lingkungan *Dalam* istana dengan taman, tetapi tembok tersebut sudah tidak ditemukan lagi.<sup>113</sup>

### 3. *Paterana Sangga*

*Paterana Sangga* atau *Paterana Batu Berukir* merupakan sebuah batu yang berbentuk selinder yang terletak di samping kiri bagian depan bangunan *Gunongan*. *Paterana Sangga* berupa kursi bulat yang berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar dengan lubang cekung di bagian tengah, dan di sisi Utara diengkapi dengan trap semacam tangga sejumlah 2 tingkat, kursi batu ini berdiameter 1 m dengan arah hadap ke Utara dengan tinggi 50 cm.<sup>114</sup> Sekeliling *Paterana Batu Berukir* berhiaskan *Arabesque*<sup>115</sup> berbentuk motif jaring atau jala. *Paterana Batu Berukir* tersebut berfungsi sebagai tempat pencucian rambut permaisuri.<sup>116</sup>

*Paterana Batu Berukir* ini juga pernah digunakan untuk tahta penobatan sultan, namun tidak diketahui dengan pasti berapa orang sultan yang pernah dinobatkan di atas *Paterana* ini. Adapun menurut yang diceritakan sekarang lubang itu pernah dipergunakan untuk menjatuhkan hukuman pancung, lesung itu

<sup>113</sup> Harun Kechik Leumik, *Potret Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Toko Mas dan Sovernir H. Harun Keuchik Leumik, 2008), hlm. 56.

<sup>114</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Taman Sari...*, hlm.8.

<sup>115</sup> *Arabesque* adalah bentuk ornamen yang ada di kaki *Paterana Sangga* yang terdiri dari dekorasi permukaan. Desein *arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Buletin ArabesMedia Informasi Pelestari Cagar Budaya, Volume1, nomor 2, Desember 2017, hlm. 1.

<sup>116</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 33.

berguna untuk menampung darah dan tempat memasukkan kepala si terhukum.<sup>117</sup> *Bustanussalatin* menyebutkan ada dua buah batu, *Paterana* batu warna nilam (Kembang Seroja). Namun yang masih bisa disaksikan hingga saat ini adalah *Paterana* Batu Berukir *Lela Masyhadi* yang terletak bersebelahan dengan *Gunongan* dan berada di sisi Sungai *Krueng Daroy*.<sup>118</sup>

#### 4. *Kandang Sultan Iskandar Thani*

*Kandang* Sultan merupakan bangunan berdenah bersegi empat yang berfungsi sebagai lokasi pemakaman, salah satunya adalah makam Sultan Iskandar Thani (1636-1641 M) dan istri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin (1641-1670).<sup>119</sup> Bangunan *Kandang* berupa teras dengan tinggi 2 m dikelilingi oleh tembok dengan ketebalan 45 cm dan lebar 18 m. Bangunan ini dibuat dari bahan batu bata bersepsi kapur serta berdenah persegi empat dengan pintu masuk di sisi Selatan.

Areal pemakaman terletak di tengah lahan yang ditinggikan. Konon, lahan yang ditinggikan pernah dilindungi oleh suatu bangunan pelindung, pagar keliling *Kandang* mempunyai profil berbentuk tempat sirih dengan tinggi 4 m. Pagar ini diperindah dengan ukiran berbentuk nakas, selimpat (segi empat), tamboga (seperti hiasan tembaga) mengarak- arakan, dan *Dewamala*.<sup>120</sup>

<sup>117</sup> Hoesein Djajadiningrat, *Pembangunan Tugu...*, hlm. 4.

<sup>118</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 33

<sup>119</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Nan...*, hlm. 13.

<sup>120</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, *Album Poto Benda...*, hlm. 4.

Keempat dinding bangunan diperindah dengan motif sulur-sulur yang distilir dalam pola belah ketupat. Di bagian atas setiap sisi dinding terdapat bentuk kelopak bunga berpucuk runcing berjumlah 12 buah. Terdapat pula bentuk menyerupai gunung yang berhiaskan salur-saluran.<sup>121</sup> Di depan bangunan *Kandang* terdapat “*Balai Gading*” tempat sang raja pada hari-hari raya bersemayam, dan disampingnya ada beberapa pohon pisang, pohon pisang dari emas, pohon pisang dari suasa”, namun sekarang tidak bisa kita jumpai lagi keberadaanya.<sup>122</sup>

#### 5. *Krueng Daroy*

Menurut *Hikayat Aceh*, *Bustan* menamakan sungai ini *Darul I'ishki* (tempat Asmara).<sup>123</sup> Sungai ini berada di tengah-tengah Taman *Ghairah*, *Krueng Daroy* ini digali pada tahun 1620 atas permintaan Sultan Iskandar Muda. Mata air sungai ini diperkirakan berasal dari mata air *Jabalul'-a'la* di arah *Raghrub* atau sekarang lebih dikenal dengan Mata Ie, air *Krueng Daroy* yang mengalir di bawah istana dengan melintasi taman, semakin memperindah taman Kesultanan Aceh tersebut, airnya bersih dan jernih, dalam *Bustan* disebut barang siapa yang meminum air dari Sungai *Darul-Ishki* maka akan sembuh semua penyakitnya. *Krueng Daroy* menjadi pelengkap dalam Taman *Ghairah*.

---

<sup>121</sup> Buletin Arabes, Media Informasi..., hlm. 35.

<sup>122</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 192.

<sup>123</sup> T. Iskandar, *Hikayat Aceh*, (Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan, 2001), hlm. 98.

Pada awalnya air Sungai *Krueng Daroy* mengalir sampai ke Gampong Pande, ketika sampai di Geuceu<sup>124</sup> kawasan ini dicoret dari peta oleh sultan, dan dibelokkan ke *Krueng Daroy* lagi supaya air sungai ini mengalir dibawah Istana Dalam Aceh. Sambungan dari *Kreung* yang bermuara ke arah Gampong Pande yang dicoret oleh sultan di peta akhirnya menjadi *Krueng Dhoe* yang ketika banjir saja akan ada air, dalam *Bustan* disebutkan air sungai ini bersih, suci, menjadi obat, manis, dan keluar dari bawah batu hitam,<sup>125</sup> dan ada cerita lain yang menyebutkan orang-orang yang dipotong tangannya karena mencuri disuruh loncat kedalam sungai agar sembuh. Sungai ini dijadikan tempat mandi para permaisuri sultan dan para dayang-dayang istana.<sup>126</sup>

#### 6. Medan Khairani dan Medan Khayyali

Dalam buku Denys Lombard, *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* disebutkan sebelah-menyebelah sungai ada kolam-kolam, kelompok-kelompok pepohonan, dan balai-balai. Di sebelah kanan terbentang suatu lapangan yang sangat luas. Dalam *Bustan* disebut “*Medan Khairani*” yang tepat di tengahnya berdiri suatu bangunan yang aneh, yang dinamakan *Gunongan*.<sup>127</sup> *Medan Khairani* merupakan sebuah padang luas di sisi Barat

<sup>124</sup> Menurut Penjelasan Pak Nurdin, Seorang Sejarawan Aceh menyebutkan bahwa sekarang menjadi Toponemi Gampong Gecheu (Geuceu Kaye Jato, Geuceu Ineum, Geuceu Kompleks, Geuceu Meunara).

<sup>125</sup> Kamal Arif, *Ragam Citra...*, hlm.

<sup>126</sup> Abdul Hadi WM, *Aceh Ke Masa...*, hlm. 36.

<sup>127</sup> Denys Lombard, *Kerajaan...*, hlm.189.

*Gunongan* yang pernah dihiasi dengan pasir dan kerikil yang dikenal sebagai *Kersik Batu Pelinggam*.<sup>128</sup>

Sebagian lahannya saat ini beralih fungsi menjadi *Kerkorff*, kompleks pemakaman Belanda yang disebut juga *Peucut*<sup>129</sup>, kompleks pemakaman ini digunakan untuk menguburkan prajurit Belanda yang gugur dalam perang Aceh (1873-1902).<sup>130</sup> *Medan Khayyali* biasanya tempat yang dipergunakan untuk resepsi, area pacuan Kuda medan tempat terjadinya pertandingan antara sultan dan tukang Kuda Portugis. Bisa saja nama tempat tersebut dapat dijelaskan dari bahasa Arab "*Khayyal*" yang berarti penunggang Kuda.<sup>131</sup>

*Medan Khayyali* menurut fungsi dan tempatnya sama dengan alun-alun sebelah utara yang dikenal di Jawa. Halamannya diperkirakan dapat menampung kebutuhan peperangan dengan jumlah pasukan 4.000 orang, dan juga 300 ekor Gajah. Menurut Brakel, dilapangan luas yang terbentang antara mesjid dan pintu Utara istana ada sebuah "balai tempat berkuda" ini memberikan informasi bahwa itulah yang bernama *Medan Khayyali* (lapangan tempat berkuda), di lapangan itu juga terdapat sebuah "batu tempat bersempah" yang pasti tidak lain adalah

<sup>128</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 34.

<sup>129</sup> Kompleks pemakaman serdadu Belanda atau sering disebut *Peucut*, disebut *Pueucut* karena di dalamnya terdapat makam putra semata wayangnya Sultan Iskandar Muda *Meurah Popo/ Meurah Pupoek* yang dieksekusi mati oleh sultan karena dianggap telah berzina. Jurnal Buletin Arabes Media Informasi Pelestari Cagar Budaya Volume 1, nomor, Desember 2017. hlm. 34.

<sup>130</sup> Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Taman Sari...*, hlm.50.

<sup>131</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 189.

“*Paterana Sumpah*” (Singgasana Sumpah), yang menurut Kitab *Bustanussalatin* menjadi tempat duduk raja dalam acara-acara resmi kerajaan.<sup>132</sup>

Pada masa kesultanan, *Medan Khayyali* merupakan bagian dari halaman mesjid yang digunakan untuk acara-acara keagamaan, tetapi dalam perkembangannya, alun-alun ini menjadi halaman depan *Keraton* juga sehingga menjadi titik temu antara *Keraton* dan mesjid oleh sultan, alun-alun tersebut sering digunakan sebagai tempat mengumpulkan rakyatnya dan dan menyelenggarakan berbagai upacara atau pertunjukan tertentu, seperti acara adu ketangkasan Gajah. Di alun-alun ini sultan juga sering menyambut tamu diplomat asing dengan menggunakan Gajah.<sup>133</sup>

#### 7. Balai-balai yang adadalam Taman *Ghairah*

Balai merupakan bangunan yang banyak dibangun dalam Taman *Ghairah*. Dalam Kitab *Bustanussalatin* diuraikan mengenai lima unit balai dengan halaman pada tiap-tiap balai beserta teknik pembangunan dan kelengkapan ragam hiasnya. Balai merupakan bangunan panggung terbuka yang dibangun dari kayu dengan fungsi yang berbeda-beda.<sup>134</sup> Balai-balai tersebut antara lain *Balai Kambang* tempat peristirahatan, *Balai Gading* tempat khanduri dilakukan, *Balai Rekaan Cina* tempat peristirahatan yang di bangun oleh orang-orang Cina, hiasan bangunan itu yang seluruhnya dari kayu berukir memperlihatkan “ Gajah-gajah

---

<sup>132</sup> Kamal Arif, *Ragam Citra...*, hlm. 106.

<sup>133</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hlm. 189.

<sup>134</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 35.

berjuang, singa-singa tertangkap, Unggas-unggas yang terbang, Naga-naga membelit, Harimau-harimau hendak meloncat.<sup>135</sup>

*Balai Keemasan* tempat peristirahatan yang dilengkapi dengan pagar keliling dari pasir, yang terletak di sebelah kanan sungai, balai itu dibangun oleh pengrajin-pengrajin yang datang dari Barat (orang atas angin), dan di dekatnya ada tempat burung dara, dan *Balai Kembang Caya*, namun, dari balai-balai yang disebutkan tersebut tidak satu pun yang tersisa.<sup>136</sup>

#### 8. Jenis Bunga dan Buah yang ada di dalam Taman *Ghairah*

Dalam teks Kitab *Bustanussalatin* sudah diuraikan berbagai jenis buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan di dalamnya, yang mungkin hari ini tidak terdapat lagi di dalam kawasan Taman *Ghairah*. Adapun jenis buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang ada didalam Taman *Ghairah* berdasarkan teks Kitab *Bustanussalatin* adalah

No	Nama Bunga dalam Taman <i>Ghairah</i>	Nama Buah dalam Taman <i>Ghairah</i>
1	Bunga Ayer Mawar Merah	Buah Serba Rasa
2	Ayer Mawar Ungu	Buah Tufah
3	Ayer Mawar Putih	Buah Anggor
4	Bunga Cempaka	Buah tin
5	Bunga Kenanga	Delima
6	Bunga Melor	Buah Manggista
7	Bunga Pekan	Buah Rambutan
8	Bunga Seberat	Buah Tampoi
9	Bunga Kembang Setahun	Buah Durian
10	Bunga serenggini	Buah Langsung
11	Bunga Delima Wanta	Jambu
12	Bunga Panchawarna	Ranum Manis
13	Bunga Seri Gadeng	Setul Kechapi

<sup>135</sup> Hosein Djajadiningrat, *Pembuatan Tugu...*, hlm. 15.

<sup>136</sup> Hosein Djajadiningrat, *Pembuatan Tugu...*, hlm. 16.

14	Bunga Metia Tabor	Chermai
15	Bunga Lawa-Lawa	Binjai
16	Bunga Sembewarna	Rambai
17	Bunga Panchar Galoh	Nangka
18	Bunga Anggrek Bulan	Chempedak
19	Bunga Anggrek Sembewarna	Sukon
20	Bunga Tanjong Merah	Manchang
21	Bunga Tanjong Putih	Mampelam
22	Bunga Tanjong Biru	Pauh
23	Bunga Kapadiah	Tebu
24	Bunga Jengkelenir	Pisang
25	Bunga Asad	Nyior
26	Bunga Chempaka	Pinang
27	Bunga China	Gandum
28	Bunga Perkula	Kachang
29	Bunga Gandasuli	Kedelai
30	Bunga Seganda	Ketela
31	Bunga Kelapa	Labu
32	Bunga Serunai	Timun
32	Bunga Raya Merah	Kemedikai
34	Bunga Raya putih	Melaka
35	Bunga Pandan	Belimbing Sagi
36	Bunga Warsiki	Belimbing Buloh
37	Bunga Kemuning	Bidara
38	Bunga Sena	Berangan
39	Bunga Telang Putih	Tembikai
40	Bunga Telah Biru	Buah Jela
41	Bunga Buloh Gading	Jintan
42	Bunga Kesumba	Jagong
43	Bunga Maderas	Gaba
44	Andang Merah	Sekoi
45	Andang Putih	Enjelai
46	Andang Mas-Mas	Limau Manis
47	Bunga Keremunting	Limau Kasturi
48	Bunga Serbarasa	Limau Hentimun
49		Limau Kedangsa
50		Limau Gersik
51		Limau Indragini
52		Jambu Berteh

Sumber: Nuruddin Ar-Raniry *Bustanussalatin* edisi transliterasi T. Iskandar b.d.k  
Dr. Kamal Arif Ragam Citra Kota Banda Aceh.

## 9. Masjid *Baitul Musyadah*

Di dalam Kitab *Bustanussalatin* juga pernah disebutkan bahwa ada sebuah mesjid yang bernama *Musyadah Ishki* yang kemunchaknya daripada emas dan ada dalam mesjid itu mimbar batu berukir lagi berchat *Sangga Rupa* dan *Rungkau Panchawarna* yang terlalu indah perbutannya. Mesjid ini dibangun untuk tempat sultan mendekati diri kepada sang pencipta. Mesjid mempelajari ilmu yang ketiga ini didirikan pada masa Sultan Iskandar Thani pada tahun 1637 di kompleks istana Kuta Alam. Pada awalnya mesjid ini didirikan untuk menggantikan mesjid Baiturrahim yang telah ada sejak Sultan Alaidin Syamsu Syah.<sup>137</sup>

### **b. Fungsi Taman *Ghairah* pada masa Kesultanan Aceh**

Taman merupakan suatu area yang luas yang dijadikan sebagai tempat bermain atau tempat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menghibur hati. Taman biasanya juga dapat berfungsi untuk kepentingan-kepentingan umum dalam melakukan suatu hal tertentu. Begitu juga dengan taman yang dimiliki kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Taman Gantung Babilonia yang dibangun oleh Nebuchadnezzar II yang khusus membangun taman ini untuk istrinya Amytis, yang merindukan tumbuhan hijau dari rumahnya di pegunungan,<sup>138</sup> begitu juga di India di Kerajaan Mughal, Shah Jehan membuat sebuah monumental bukti cinta terhadap istrinya Mumtaz Mahal.

---

<sup>137</sup> M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014 ), hlm. 118.

<sup>138</sup> John Fardon, *Sejarah Dunia Untuk Anak Pintar*, (Yogyakarta: Platinum, 2009), hlm. 50.

Bagitupun yang pernah dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda yang membangun sebuah taman lengkap dengan bangunan yang menyerupai gunung yang diberi nama *Gunongan* demi kesenangan permaisurinya dan untuk mengobati rasa rindu terhadap kampung halamannya di *Pahang*.<sup>139</sup> Selain itu dalam teks Kitab *Bustanussalatin* yang menceritakan bahwa Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman kerajaan yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk istrinya Putri Kamaliah atau *Putro Phang*, yang menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.<sup>140</sup>

Selain itu Taman *Ghairah* juga dijadikan tempat peristirahatan para putri, tempat rekreasi sultan, dan tempat bercengkrama sultan, dan sebagian juga dijadikan tempat pemandian permaisuri dan dayang-dayangnya. Keberadaan Taman *Ghairah* pada masa kesultanan juga berfungsi sebagai penyerapan air di tengah sentral Kota Banda Aceh.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), hlm. 67.

<sup>140</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang....*, hlm. 298.

<sup>141</sup> H. M Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 52.

## **BAB IV**

### **TAMAN *GHAIRAH* DALAM KONTEKS KEKINIAN**

#### **A. Memori Kolektif Masyarakat Aceh tentang Taman *Ghairah* atau *Bustanussalatin***

Memori secara sederhana dimaknakan sebagai sesuatu yang diingat, sementara kata kolektif dalam memori kolektif mengindikasikan kelompok atau kebersamaan.<sup>142</sup> Memori kolektif adalah representasi masa lalu suatu kelompok yang memberikan substansi mengenai identitas kelompok dan kondisinya saat ini, serta menentukan cara pandang mereka mengenai masa depan.<sup>143</sup> Penelitian ini mengkaji keberadaan Taman *Ghairah* berdasarkan teks Kitab *Bustanussalatin* pada masa KAD, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk memaparkan terlebih dahulu titik awal dari objek penelitian ini, yakni mengenai ingatan masyarakat tentang Taman *Ghairah* dimasa lalu seperti yang disebutkan dalam Kitab *Bustanussalatin* dan juga mengenai keberadaan Taman *Ghairah* dalam konteks kekinian.

Penelitian mengenai Taman *Ghairah* yang saya lakukan selama lebih 2 bulan, mengungkapkan tentang keberadaan Taman *Ghairah* yang berdasarkan Kitab *Bustanussalatin*, karena Taman *Ghairah* ini sebagai taman memorial yang sangat bermanfaat untuk memantapkan rasa bangga masyarakat Aceh terhadap warisan sejarah, serta menjadi rujukan budaya.

---

<sup>142</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1063.

<sup>143</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 905.

Rusdi Sufi menyebutkan bahwa Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman di Aceh yang diperkirakan dibangun pada masa kejayaan KAD. Ada dua pendapat yang muncul mengenai siapa yang membangun taman ini, yakni Sultan Iskandar Muda (1607-1636) atau menantunya Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Menurut cerita rakyat taman tersebut dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya yang berasal dari *Pahang*, sang putri yang selalu rindu akan kampung halamannya yang banyak pegunungan, maka untuk mengobati rasa rindu sang putri, sultan membangun sebuah taman yang lengkap dengan bangunan yang menyerupai gunung atau *Gunongan* di dalamnya.<sup>144</sup>

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Nasruddin AS, Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda dalam KAD yang dipersembahkan untuk permaisurinya *Putroe Phang* yang menghabiskan waktu bersenang-senang dengan para anggota keluarga kerajaan lainnya. Taman ini juga dijadikan sebagai tempat sultan menghabiskan waktu berdua dengan permaisurinya, selain itu dulunya taman ini juga dijadikan sebagai tempat sultan melakukan acara makan bersama dengan para anggota keluarga kerajaan yang kemudian pada masa Sultanah Safiatuddin memerintah dibangunlah bangunan *Kandang* untuk dijadikan tempat pemakaman suaminya Sultan Iskandar Thani.<sup>145</sup>

Ar-Raniry dalam Kitab *Bustanussalatin* menyebutkan Taman *Ghairah* dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani, yakni seorang sultan yang berasal dari Pahang, anak raja Pahang yang bernama raja Ahmad. Sultan

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Rusdi Sufi, Sejarawan Aceh, Banda Aceh, pada tanggal 25 September 2018.

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Nasruddin AS, Dosen Arkeologi Fakultas Adab Humaniora, Banda Aceh, pada tanggal 2 Oktober 2018.

Iskandar Thani memerintah KAD selama 4 tahun. Ar-Raniry menyebutkan dalam teks Kitab *Bustanussalatin* pada zaman bagindalah Taman *Ghairah* dibangun lengkap dengan bangunan di dalamnya, yang menjadi pertanyaan kita apakah mungkin dengan waktu sesingkat itu Iskandar Thani mampu membangun suatu bangunan yang sangat megah pada masa itu.

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh T.A. Sakti, menurutnya Taman *Ghairah* adalah taman yang ada pada zaman KAD. Namun ia tidak percaya serta ragu atas keindahan taman tersebut, seperti yang telah ditulis Ar-Raniry dalam karyanya Kitab *Bustanussalatin*, taman itu digambarkan begitu indah dengan berbagai ubin warna-warni, beraneka ragam buah dan bunga. Akan tetapi hari ini tidak sedikit pun tersisa, walaupun ada beberapa bangunan peninggalan seperti *Gunongan* yang memang bagus dibuat untuk seorang putri raja. Menurutnya, keindahan taman yang digambarkan Ar-Raniry adalah seperti yang ia lihat di India daerah asalnya (Kerajaan Mughal), dan kemudian diceritakan dalam Kitab *Bustanussalatin* seolah-olah keindahan itu ada di dalam taman Kesultanan Aceh.<sup>146</sup>

Hal senada juga disebutkan oleh Said Dahlan Al-Habsyi, beliau mengatakan bahwa Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman nafsu yang ada dalam KAD, taman ini diperkirakan sudah ada sebelum Sultan Iskandar Muda memerintah. Taman ini dibangun oleh Sultan Ali Ri'ayat Syah Al-Qahar. Menurutnya Sultan Iskandar Muda tidak punya waktu untuk membangun sebuah taman yang begitu indah karena Sultan Iskandar Muda giat berperang melawan

---

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan T.A. Sakti, Dosen Fkip Sejarah Unsyiah, Darussalam, pada tanggal 17 Oktober 2018.

Portugis dan menaklukkan daerah-daerah taklukannya. Taman ini berada di belakang istana dan pintu masuk kedalam taman melalui pintu kecil yang bernama *Pinto Khop*.<sup>147</sup>

Dewasa ini sebagian ingatan masyarakat Aceh tentang Taman *Ghairah* mulai terlupakan. Generasi sekarang tidak pernah tahu di mana Taman *Ghairah*, dan apa itu Taman *Ghairah*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan salah seorang pengunjung Taman *Ghairah*, yakni Ruqayyah yang tidak pernah tahu tentang keberadaan Taman *Ghairah* dan juga belum pernah mendengar nama Taman *Ghairah*. Menurutnya taman ini adalah taman yang dibangun oleh Belanda ketika dulu menduduki Aceh.<sup>148</sup>

Pernyataan serupa pula diungkapkan oleh Sudirman, yang merupakan pemotong rumput di Taman Sari *Gunongan* iamengungkapkan bahwa ia tidak mengetahui dimana letaknya Taman *Ghairah*, dan bahkan beliau tidak pernah mendengar nama Taman *Ghairah*. beliau hanya tahu Taman *Putroe Phang* dan juga Taman Sari *Gunongan*.<sup>149</sup> Awaluddin yang merupakan salah seorang warga yang tinggal disekitar Taman *Ghairah* mengaku bahwa ia tidak terlalu mengetahui mengenai taman kebesaran Kesultanan Aceh tersebut, ia hanya mengetahui bahwa taman itu adalah taman yang dibangun oleh Sultan Aceh untuk istrinya yang berasal dari negeri seberang. Mereka pun tidak pernah mendengar

---

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Said Dahlan Al-Habsyi, Seniman Aceh, Banda Aceh, pada tanggal 7 Agustus 2018.

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Ruqayyah, Salah seorang pengunjung Taman *Ghairah*, pada tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Sudirman, seorang pemotong rumput di kawasan Taman Sari *Gunongan*, pada tanggal 20 Oktober 2018 .

nama Taman *Ghairah*, mereka hanya pernah mendengar nama Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putroe Phang*.<sup>150</sup>

Riski salah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Banda Aceh mengungkapkan bahwa ia tidak tahu tentang Taman *Ghairah*. Mahasiswa lain juga rata-rata berpendapat hal yang sama, bahkan mereka memberikan jawaban yang tidak lengkap, sebagian juga dari mereka menyebutkan bahwa Taman *Ghairah* itu merupakan Taman Sari sekarang atau Taman Kota *Bustanussalatin* yang terdapat di depan Museum Tsunami. Justru ini merupakan sebuah kesalahan yang fatal, karena Taman Sari merupakan taman yang dibangun pada zaman pendudukan Belanda sebagai tempat anak-anaknya bermain di waktu sore. Sedangkan Taman *Ghairah* sebuah taman yang dibangun di bagian belakang istana untuk dijadikan sebagai tempat bermainnya putri raja.<sup>151</sup>

Menurut pengamatan peneliti sebahagian besar dari pengunjung yang diwawancarai tidak dapat menjawab dengan jelas misalnya penulis bertanya pada salah seorang penjaga parkir di Taman *Putroe Phang* yaitu M. Ridwan<sup>152</sup>, Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap sejarah negerinya sangat rendah. Tidak hanya di kalangan masyarakat awam, namun kepedulian terhadap sejarah KAD ini di kalangan akademisi juga sangat beragam. Fakta yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh melihat

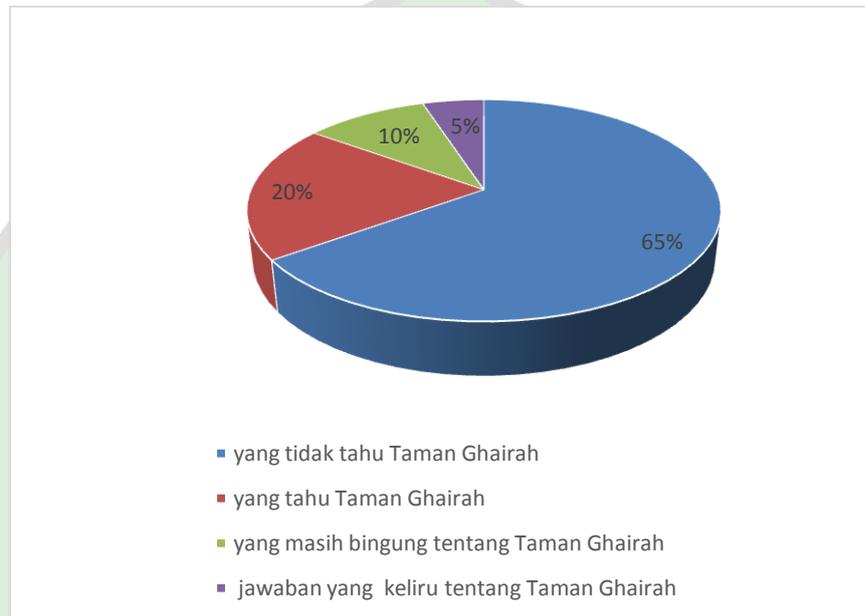
<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Awaluddin, Masyarakat Sekitar Taman *Ghairah*, Banda Aceh, pada tanggal 20 oktober 2018.

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Riski, Salah Seorang Mahasiswa Unsyiah, Darussalam, pada tanggal 15 Oktober 2018.

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan M. Ridwan Penjaga Parkir di Taman *Putroe Phang*, pada tanggal 16 Oktober 2018.

realitas Taman *Ghairah* sebagai sebuah taman yang ada di dalam Kesultanan Aceh yang hari ini hanya menjadi situs sejarah dipusat Kota Banda Aceh.

Berikut ini tabulasi data memori kolektif masyarakat Aceh mengenai Taman *Ghairah*:



Dari tabulasi data di atas, kita bisa melihat pemahaman masyarakat mengenai *Ghairah* yang masih sangat sedikit, terlebih lagi masyarakat awam, dan juga di kalangan generasi muda saat ini. bahkan di kalangan awam, dan juga di kalangan akademisi mahasiswa pun banyak yang tidak mengerti mengenai Taman *Ghairah* ini. Dalam konteks kekinian pun Taman *Ghairah* ini mulai diabaikan dalam ingatan masyarakat Aceh pada umumnya. Hal ini mungkin disebabkan minimnya keingintahuan masyarakat mengenai sejarah bangsanya dan juga kurangnya kesadaran masyarakat akan taman peninggalan Kesultanan Aceh ini sebagai sebuah aset sejarah yang sangat berharga.

## **B. Kontroversi Antara Informasi Tekstual Dan Kontekstual Taman *Ghairah***

Kontroversi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan perdebatan, atau perbedaansatu pendapat dengan pendapat yang lain.<sup>153</sup> Sehingga dari perdebatan ini menimbulkan berbagai reaksi perbedaan pandangan dalam masyarakat, salah satunya kontroversi mengenai keberadaan taman Kesultanan Aceh, yakni Taman *Ghairah* yang berdasarkan teks Kitab *Bustanussalatin* dengan apa yang ada hari ini.

Kemewahan Taman *Ghairah* seperti yang pernah digambarkan dalam Kitab *Bustanussalatin*, kini hanya tersisa beberapa bangunan saja di antaranya *Gunongan, Pinto Khop, Paterena Sangga, Kandang Sultan* dan *Sungai Krueng Daroy*. Dalam konteks sekarang, tentu saja sangat berbeda jauh dari apa yang pernah diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin* pada abad ke-17 m. Hari ini Taman *Ghairah* tidak lagi berada dalam satu kawasan seperti yang diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin*.

Menurut pengamatan peneliti pun Taman *Ghairah* ini banyak mengalami perubahan, tidak lagi seperti apa yang pernah diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin*. Hal ini bisa dilihat dari fungsi taman hingga penataan komponen-komponen taman. Letak bangunan *Gunongan* dan *Pinto Khop* tidak menyatu dalam satu taman. *Gunongan* terletak di dalam kawasan yang sekarang dinamakan Taman Sari *Gunongan* yang di sampingnya terdapat gedung Pelestarian Cagar Budaya dan pintu masuk ke dalam taman terdapat di arah Barat jalan Teuku Umar. Sedangkan kawasan *Pinto Khop* kini telah dipugar dan diberi

---

<sup>153</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008 ), hlm. 189.

nama Taman *Putroe Phang*, untuk mengenang seorang permaisuri yang berasal dari *Pahang*.

Secara administratif kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya berada dibawah kendali pihak yang mengeluarkan penetapan misalnya, daerah tingkat I (Provinsi) dan daerah tingkat II (Kabupaten/ kota). Taman *Putroe Phang* dikelola oleh pemerintah Kota Banda Aceh sedangkan Taman Sari *Gunongan* dikelola oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Pengelolaan Taman *Gunongan* sedikit lebih bagus dibandingkan pengelolaan Taman *Putro Phang*. Hal ini bisa kita lihat dari pengecatan bangunan *Pinto Khop* yang sering tumbuhnya lumut dan juga sering tergenang banjir luapan Sungai *Krueng Daroy* sehingga menyebabkan kaki bangunan *Pinto Khop* bewarna Kuning dan juga berlumpur.<sup>154</sup>

Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putroe Phang* sebagai sebuah satuan ruang geografis yang memiliki ciri tata ruang yang khas yaitu, sebuah bentang lahan datar di tengah perkotaan yang di aliri sungai dan di dalamnya terdapat satu kesatuan yang dulu disebut Taman *Ghairah*. Secara kontekstual Taman *Ghairah* juga menjadi peninggalan yang besar sekali sehingga menyisakan nama seperti Taman *Putroe Phang* dan Taman Sari *Gunongan*, mulai dari tatanan nama artinya orang-orang termasuk pejabat kota yang salah mengartikan dari nama Taman *Ghairah* tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurdin, selaku sejarawan Aceh seperti kawasan bangunan *Gunongan* yang diberi nama Taman Sari

---

<sup>154</sup> Buletin Arabes, *Media Informasi...*, hlm. 36.

*Gunongan*, yang namanya dicampur-campur dengan nama Taman Sari dan baru-baru ini pemerintah juga menetapkan Taman Sari sebagai Taman *Bustanussalatin* yang letaknya tidak terlalu jauh dari Taman *Ghairah*. Hal ini merupakan sebuah kesalahan, Taman Sari adalah bagian dari istana dan pada saat istana Dalam dikuasai Belanda taman ini dibangun oleh Belanda untuk tempat bermain anak-anak mereka pada sore hari. Sedangkan Taman *Ghairah* yaitu taman yang berada di bagian arah belakang istana Dalam sultan dengan pintu masuknya melalui *Pinto Khop* yang khusus dibangun untuk anggota keluarga kerajaan.<sup>155</sup>

Sanusi juga mengungkapkan hal senada, menurutnya pemerintah Kota Banda Aceh seharusnya melakukan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana posisi pasial Taman *Ghairah*, misalnya dengan memasang simbol, dan papan informasi mengenai bangunan yang ada di dalam taman tersebut. Selain dari itu Taman *Gunongan* dan Taman *Putro Phang* dapat dijadikan sebagai studi arkeologi maupun studi literatur yang bisa menggambarkan Taman *Ghairah* secara lengkap, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan data literatur sejarah atau mungkin juga dengan gambaran sketsa masa Belanda. Namun saat ini tidak ada satupun kajian yang merekonstruksi bagaimana posisi, tata letak dan kegunaannya.<sup>156</sup>

Mawardi salah seorang direktur PDIA, juga menyebutkan bahwa Taman Sari *Gunongan* sekarang tidak ramai dikunjungi masyarakat, hanya para wisatawan dari luar yang mungkin pernah sesekali mengunjungi *Gunongan* ini,

<sup>155</sup> Penjelasan Bapak Nurdin AR. Seorang Sejarawan Aceh dan Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, pada tanggal 10 September 2018.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Sanusi M.Syarif, Staff Program MAA, Banda Aceh, pada tanggal 22 Oktober 2018.

*Gunongan* yang menjadi elemen utama taman tersebut hanya menjadi sebuah simbol pasif, kesan tersebut dapat kita jumpai saat ini. Di kawasan Taman *Ghairah* sekarang ini ada dilakukan beberapa perbaikan, diantaranya dibuat pagar sebagai pembatas taman. Namun pagar ini terkesan menghalangi pemandangan dari Taman *Ghairah*. Kokohnya pagar yang mengelilingi bangunan seolah-olah tidak adanya atraksi budaya serta penataan taman yang kurang menarik menjadikan masyarakat kurang berminat untuk mengunjungi taman tersebut.<sup>157</sup>

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Hermansyah, bahwa Taman *Ghairah* dalam Kesultanan Aceh merupakan warisan tiga zaman yakni, zaman kesultanan, zaman kolonial, dan juga zaman sekarang. Ketiga zaman ini, sekarang banyak mengalami perubahan dari Taman *Ghairah* baik dari fungsinya maupun dari penataannya. Seperti pada masa kesultanan, taman ini berfungsi sebagai tempat bermainnya para permaisuri dan juga anggota keluarga kerajaan, pada masa kolonial taman ini diubah oleh Belanda menjadi pos militer.

Sedangkan sekarang taman ini berubah menjadi taman rekreasi masyarakat Kota Banda Aceh. Seharusnya pemerintah mengembalikan kembali fungsi taman tersebut seperti dahulu pada zaman kesultanan, dengan begitu masyarakat tidak akan lupa sejarah bangsanya. Sedangkan Taman *Putro Phang* hanyadi jadikan secuil tempat rekreasi keluarga Kota Banda Aceh.<sup>158</sup>

Menurut pengamatan peneliti, taman ini dibuat sebgus mungkin untuk menarik pengunjung berwisata. Namun, upaya pemerintah kurang mendapat

---

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan Mawardi, Direktur PDIA, Banda Aceh, pada tanggal 28 September 2018.

<sup>158</sup> Hasil Wawancara dengan Hermansyah, Dosen Fakultas Adab Humaniora, Darussalam, pada tanggal 27 September 2018.

perhatian dari masyarakat. Tidak ada anak-anak yang bermain ayunan di taman ini, dua buah jembatan gantung yang baru dibangun pun sepi dari pengunjung. Kawasan yang dulu demikian bergairah, kini seperti taman mati sunyi, hanya sesekali para pemancing yang memanfaatkan air kolam untuk memancing ikan bahkan militerpun membangun perumahan di dekat taman tersebut.

Seharusnya taman ini bisa dijadikan sebagai taman terbuka tanpa adanya pagar pembatas yang menghalangi keindahan taman seperti Taman Sari sekarang, sehingga banyak orang yang suka berwisata ketaman tersebut. Ada beberapa hal yang harus dibenahi pada kawasan ini, terutama sungai yang membelah kawasan taman, diceritakan dalam Kitab *Bustanussalatin*, bahwa Sungai *Darul Ishki* (*Krueng Daroy*) membelah taman *Bustanussalatin* sama besar.<sup>159</sup>

Diceritakan pula pada Sungai *Darul Ishki* itu terdapat dinding pembatas taman yang terbuat dari batu kapur yang amat bersih dan pertemuan dinding itu terdapat dua buah jambangan. Bagian ujung *Krueng Daroy* dianggap sebagai gerbang Taman *Bustanussalatin* dari arah Mata Ie. Sedangkan gerbang akhirnya adalah *Pinto Khop* yang menghubungkan taman dengan keraton (*Dalam*). Sungai *Krueng Daroy* terkenal pada masa lampau dengan kejernihan airnya, bahkan masyarakat masa itu dapat langsung mengosumsi air dari sungai tersebut.

Namun saat ini bisa kita saksikan sendiri dengan banyaknya pemukiman di sekitar *Krueng Daroy* dan banyak sampah yang dibuang ke sungai, pada musim kemarau debit air semakin rendah akibat pendangkalan endapan lumpur dan sampah, pada musim hujan terjadi pengluapan di pinggiran Sungai *Krueng Daroy*

---

<sup>159</sup>Teuku Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniry: Bustanussalatin Bab II...*, hlm. 48.

sehingga menyebabkan air naik sampai ke *Pinto Khop*, bagian kaki *Pinto Khop* terendam air, dan ada juga tumpukan sampah yang dibawa arus Sungai *Krueng Daroy*.

Baru-baru ini pemerintah Kota Banda Aceh melakukan revitalasi di sepanjang bantaran Sungai *Krueng Daroy* yang berfungsi untuk menciptakan keindahan kota dan mengurangi kawasan kumuh. Selain itu juga bagian dari pelestarian sejarah, karena *Krueng Daroy* memiliki sejarah panjang dalam peradaban Aceh. pemerintah berharap dengan dilakukannya pembenahan di *Krueng Daroy* ini maka kedepannya rumah warga akan memilih menghadap ke sungai, tidak lagi membelakangi seperti kondisi saat ini. Dan *Krueng Daroy* bisa menjadi destinasi wisata dan pusat aktivitas warga, karena di bantaran sungai dapat dilakukan aktivitas olahraga hingga ruang bermain anak-anak.<sup>160</sup>

Salah satu upaya pemerintah untuk memperkenalkan kembali Taman *Ghairah* kepada masyarakat juga bisa dilakukan dengan kegiatan penghijauan di sepanjang Sungai *Krueng Daroy*. Implementasi gagasan untuk menghidupkan kembali Taman *Ghairah* yang berkembang, sebagai titik penanaman tumbuhan yang dulu pernah ada di dalam Taman *Ghairah* seperti pohon Tin dan beberapa pohon yang lainnya. Pohon Tin dianggap memiliki nilai tinggi karena merupakan salah satu jenis pohon yang pernah hidup di zaman Sultan Iskandar Muda. Rangkaian pohon Tin diharapkan dapat membawa penikmatnya merasakan keindahan Taman *Ghairah* sebagaimana dikisahkan Ar-Raniry dalam Kitab *Busatnussalatin*.

---

<sup>160</sup> Serambi Indonesia, "Revitalisasi *Krueng Daroy* Dilanjutkan 2019", 21 November 2018, hlm.3.

Kondisi akhir hari ini Taman *Ghairah* mengenai status bisa dilihat di qanun rencana tata ruang wilayah (RTRW) Banda Aceh tahun 2013-2014 yang menyebutkan kawasan taman *Ghairah* merupakan kawasan situs dan sekarang kedua taman tersebut dijadikan sebagai taman terbuka hijau. Artinya secara status hari ini Taman *Ghairah* yang termasuk Taman Sari *Gunongan* dan Taman *Putroe Phang* merupakan kawasan terbuka dan termasuk sebagai cagar budaya. Demikian Nab Bahany mengungkapkan mengenai kondisi Taman *Ghairah*.<sup>161</sup>

Taman *Ghairah* merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga, dilestrarikan, dan di dirawat, kalau di daerah lain atau negara lain mungkin sudah menjadi bermacam-macam tempat wisata sejarah, karena masyarakat Aceh sangat kurang peduli terhadap peninggalan-peninggalan benda sejarah termasuk seperti yang ada di dalam Taman *Ghairah*, sehingga benda peninggalan sejarah ini hanya dijadikan sebagai pajangan wisata saja. Jika dulu Taman *Ghairah* dijadikan sebagai tempat bermain, dan tempat permandian permaisuri sultan dari *Pahang*, sekarang *Gunongan* dan *Pinto Khop* menjadi salah satu situs sejarah yang dijadikan sebagai tempat bermain masyarakat .

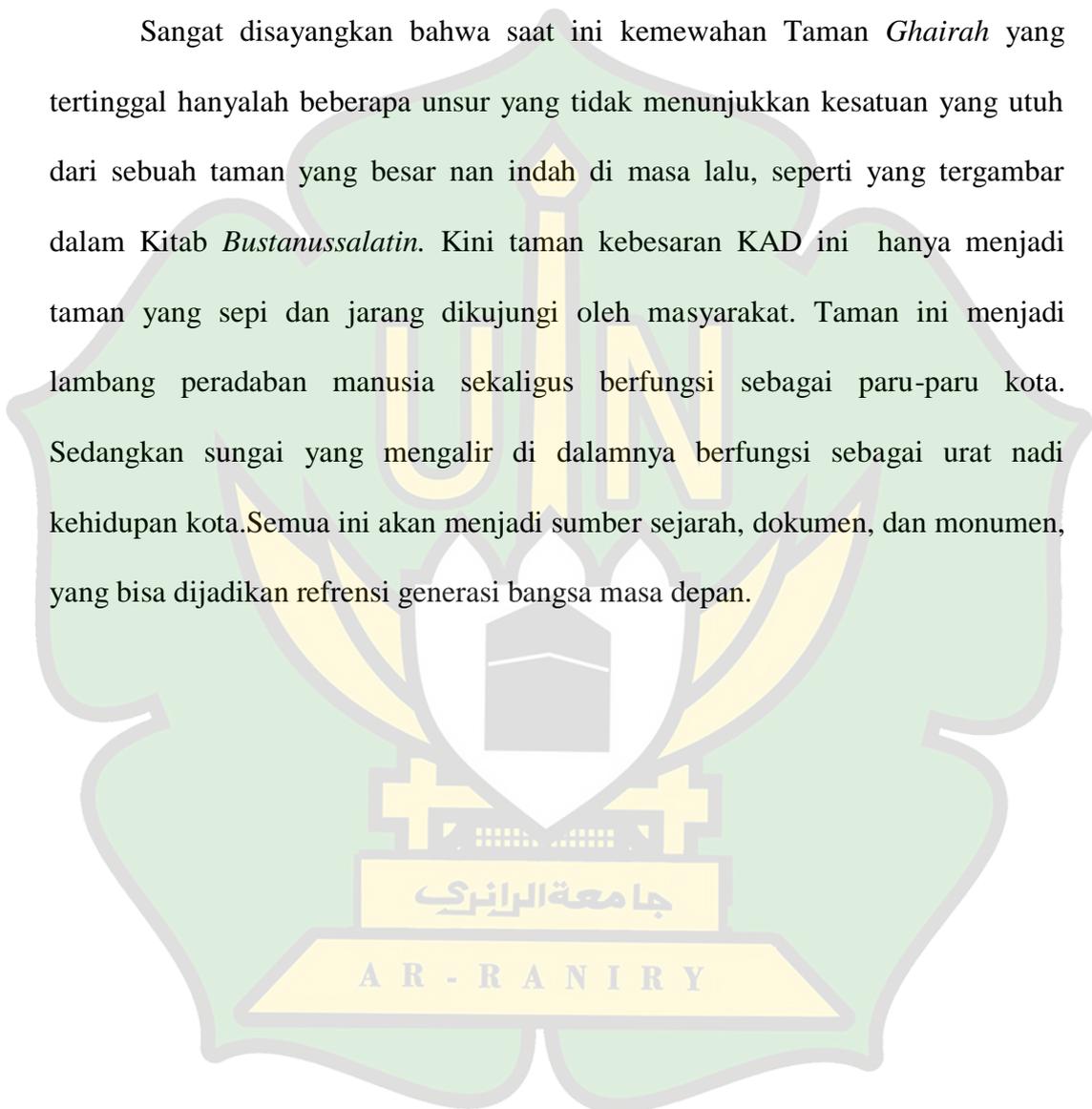
Selain sebagai situs sejarah, ia juga dapat dijadikan sebagai kepentingan edukasi, dan pelestarian warisan budaya untuk kepentingan karakter bangsa seperti pendidikan, dan juga bisa membawa keuntungan ekonomi. Benda-benda peninggalan kejayaan KAD berupa monumen seperti *Gunongan* dan *Pinto Khop*, yang tidak untuk fungsi kota, tapi sebagai benda bersejarah, sehingga dipelihara saja. Sebaiknya bangunan tersebut dikembalikan pada fungsi zaman kerajaan dulu

---

<sup>161</sup>Hasil Wawancara dengan Nab Bahany, Via Messager, pada tanggal 12 Oktober 2018.

karena peninggalan situs sejarah ini dapat dijadikan bukti bahwa Aceh ini dahulunya hebat, dan ketika ada yang bertanya apa bukti Aceh hebat taman itulah menjadi salah satu bukti kehebatan Aceh.

Sangat disayangkan bahwa saat ini kemewahan Taman *Ghairah* yang tertinggal hanyalah beberapa unsur yang tidak menunjukkan kesatuan yang utuh dari sebuah taman yang besar nan indah di masa lalu, seperti yang tergambar dalam Kitab *Bustanussalatin*. Kini taman kebesaran KAD ini hanya menjadi taman yang sepi dan jarang dikunjungi oleh masyarakat. Taman ini menjadi lambang peradaban manusia sekaligus berfungsi sebagai paru-paru kota. Sedangkan sungai yang mengalir di dalamnya berfungsi sebagai urat nadi kehidupan kota. Semua ini akan menjadi sumber sejarah, dokumen, dan monumen, yang bisa dijadikan referensi generasi bangsa masa depan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kitab *Bustanussalatin* merupakan kitab karangan Nuruddin Ar-Raniry yang menjadi buku terbesar dalam literatur klasik Melayu. Kitab ini di tulis Nuruddin Ar-Raniry setelah ia berada di Aceh tujuh bulan lamanya yaitu pada 17 Syawal 1047 H /1637 M, atas permintaan Sultan Iskandar Thani. Penerbitan Kitab *Bustanussalatin* dianggap penting dari sudut sejarah, kesusastraan dan bahasa. Kitab *Bustanussalatin* mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Melayu, dan juga menjadi bukti akan pentingnya bahasa Melayu di Aceh bahkan di Kepulauan Nusantara.

Ar-Raniry telah menulis karya ini dengan baik dan lengkap. Sehingga gambaran yang dilukiskan dalam karya ini telah memberi petunjuk yang sangat jelas dalam mengkaji jejak-jejak sejarah kerajaan Islam lainnya di Nusantara. Taman *Ghairah* merupakan sebuah taman dalam KAD yang diperkirakan di bangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan disempurnakan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Dalam Kitab *Bustanussalatin* diuraikan bahwa taman ini sangat indah dan juga luas dengan berbagai komponen-komponen di dalamnya seperti *Gunongan*, *Pinto Khop*, *Kandang Sultan*, *Paterana Sangga* dan *Krueng Daroy* yang merupakan salah satu komponen penting dalam taman.

Selain komponen-komponen yang masih bisa disaksikan sampai hari ini ada juga komponen yang tidak bisa disaksikan lagi sampai hari ini namun

keberadaannya dulu pernah diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin* seperti *Medan Khairani*, *Medan Khayyali*, *Balai- Balai*, dan juga ubin warna -warni di dalam *Sungai Krueng Daroy*.

Selain itu Ingatan masyarakat Aceh mengenai keberadaan Taman *Ghairah* mulai terlupakan. Di mana generasi sekarang tidak pernah tahu di mana itu taman *Ghairah*, dan apa itu Taman *Ghairah*. Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, setelah melakukan wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat Aceh, maka dapat disimpulkan hanya 20% orang yang tahu tentang Taman *Ghairah*, 65% orang tidak tahu Taman *Ghairah*, 10% yang masih bingung mengenai Taman *Ghairah* dan 5% orang memberikan jawaban yang keliru mengenai Taman *Ghairah*. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mengenai keberadaan Taman Kesultanan Aceh tersebut masih sangat minim tidak hanya di kalangan masyarakat awam tetapi juga dikalangan para akademisi.

Taman tersebut juga menuai kontroversi dalam masyarakat, di mana kemewahan Taman *Ghairah* seperti yang pernah digambarkan dalam Kitab *Bustanussalatin* kini hanya tersisa beberapa bangunan saja di antaranya *Gunongan*, *Pinto Khop*, *Paterena Sangga*, *Kandang Sultan* dan *Sungai Krueng Daroy*. Dalam konteks sekarang, tentu saja sangat berbeda jauh dari apa yang pernah diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin* pada abad ke-17 m. Hari ini Taman *Ghairah* tidak lagi berada dalam satu kawasan seperti yang diuraikan dalam Kitab *Bustanussalatin*.

Kondisi taman tersebut kini telah berubah mulai dari letak taman hingga fungsinya. Taman ini hanyalah sebuah taman di pusat kota yang dijadikan sebagai taman rekreasi masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, selain itu juga dijadikan sebagai taman terbuka hijau. Keberadaan taman Kesultanan Aceh ini kurang diminati oleh masyarakat karena disamping pengelolaannya yang tidak bagus sehingga masyarakat tidak berniat untuk mengunjungi taman tersebut. Militerpun banyak yang membangun rumah di sekitaran kompleks Taman *Ghairah* ini.

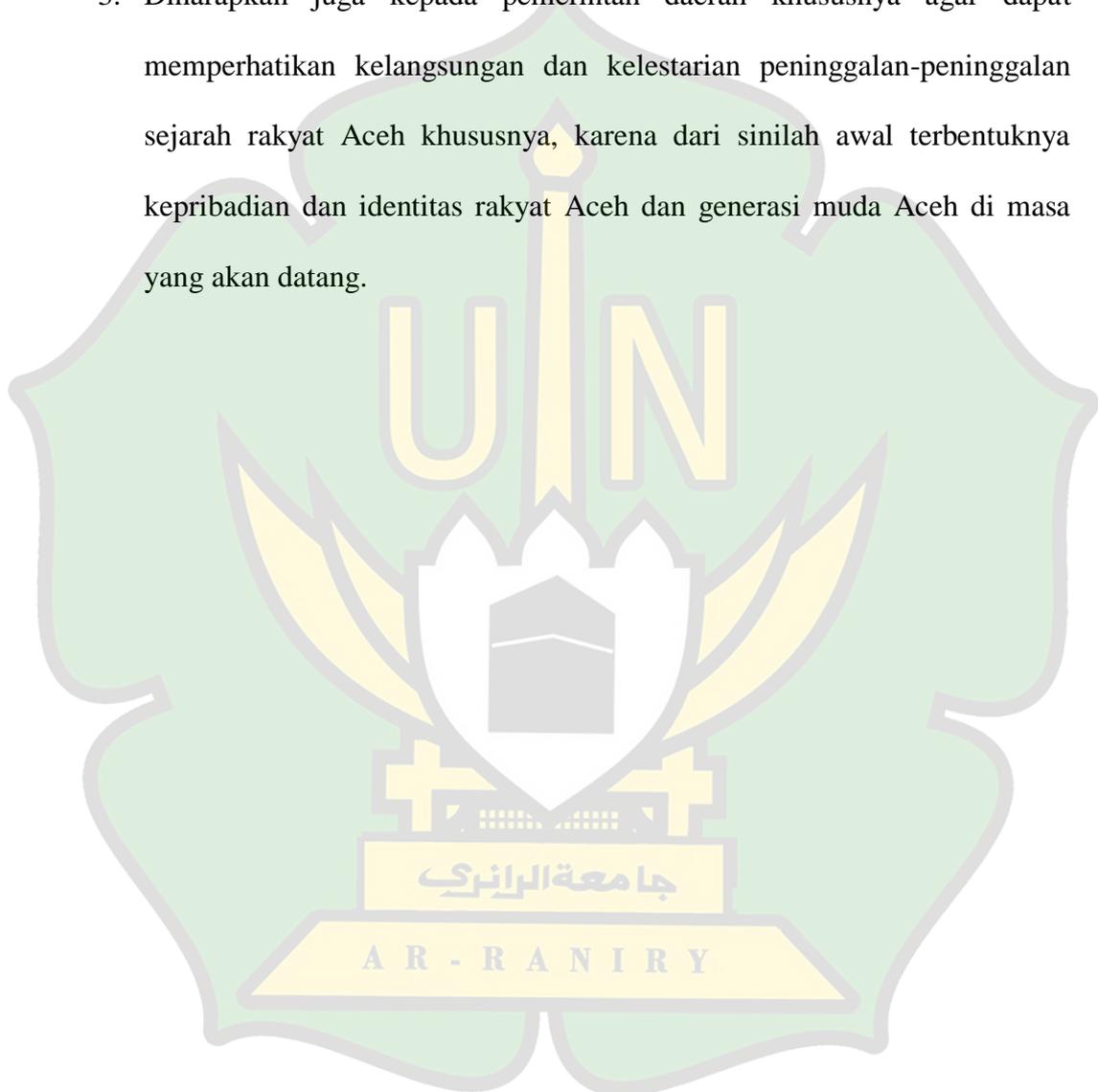
Kendati demikian Taman *Ghairah* ini haruslah tetap dijaga, di karenakan ia merupakan salah satu warisan budaya yang harus tetap dirawat, dan dilestarikan. Karena selain sebagai warisan budaya atau situs purbakala ia juga dijadikan sebagai kepentingan edukasi, selain untuk memperkuat karakter anak bangsa dan juga bisa membawa keuntungan ekonomi, semua ini akan menjadi sumber sejarah, dokumen, dan monumen yang bisa dijadikan referensi generasi bangsa masa depan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Kepada seluruh masyarakat Aceh khususnya, hendaknya senantiasa memperhatikan dan mendukung sepenuhnya terhadap kelestarian peninggalan sejarah dan budaya Aceh.

2. Kepada para pemimpin dan pengelola situs budaya, hendaknya terus meningkatkan pengawasan terhadap benda-benda peninggalan sejarah, karena itu merupakan warisan para leluhur dan sultan besar Aceh
3. Diharapkan juga kepada pemerintah daerah khususnya agar dapat memperhatikan kelangsungan dan kelestarian peninggalan-peninggalan sejarah rakyat Aceh khususnya, karena dari sinilah awal terbentuknya kepribadian dan identitas rakyat Aceh dan generasi muda Aceh di masa yang akan datang.



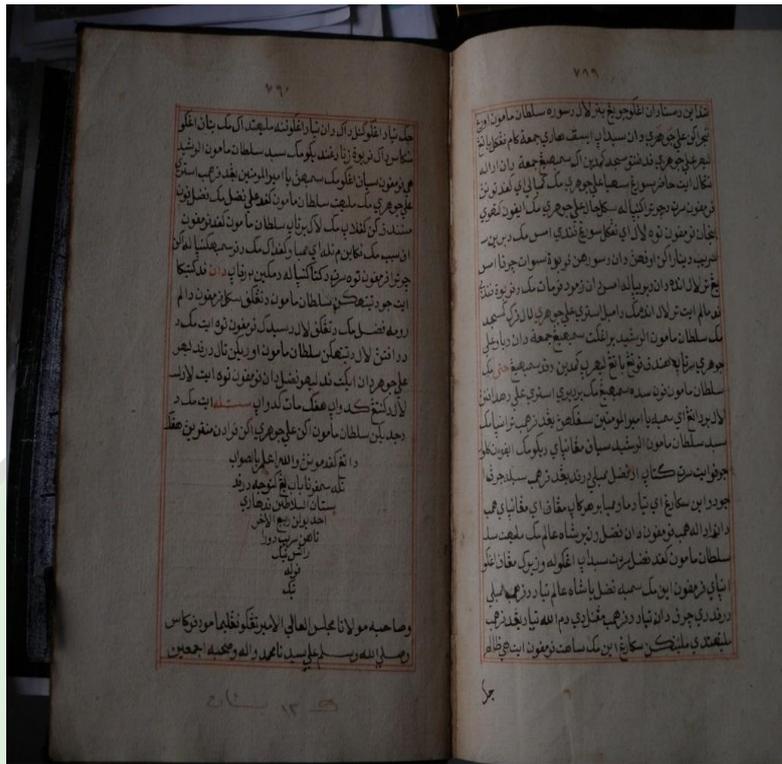
## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana 2004.
- Ahmad Daudi. *Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Sejarah Hidup Karya Dan Pemikiran*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry. 2006
- Abdul Hadi WM. *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. Banda Aceh: Yayasan Perpustakaan Ali Hasyimi. 2008
- Ajidar Matsyah. *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba. 2013
- Abu Bakar. *Kamus Aceh Indonesia*. Banda Aceh : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985
- Album Poto Benda Cagar Budaya*, Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: 2004
- Arabesk. *Identitas Budaya Bangsa Dan Pelestariannya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh-Sumatra Utara.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. *Buletin Arabes, Media Informasi Pelestari Cagar Budaya, Volume 1, Nomor 2, Desember 2017*
- Badruzzaman Ismail. *Pedoman Peradilan Adat Di Aceh Untuk Peradilan Adat yang Adil Dan Akuntabel*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. 2012
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Banda Aceh Dalam Angka*. 2015
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka tahun 2015*
- Denys Lomboard. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1636"*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2006
- Damanhuri Basyir. *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam. 2008
- Dudung Abdurahman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farid Wajdi Ibrahim. *Aceh Bumi Srikandi* Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam. 2008

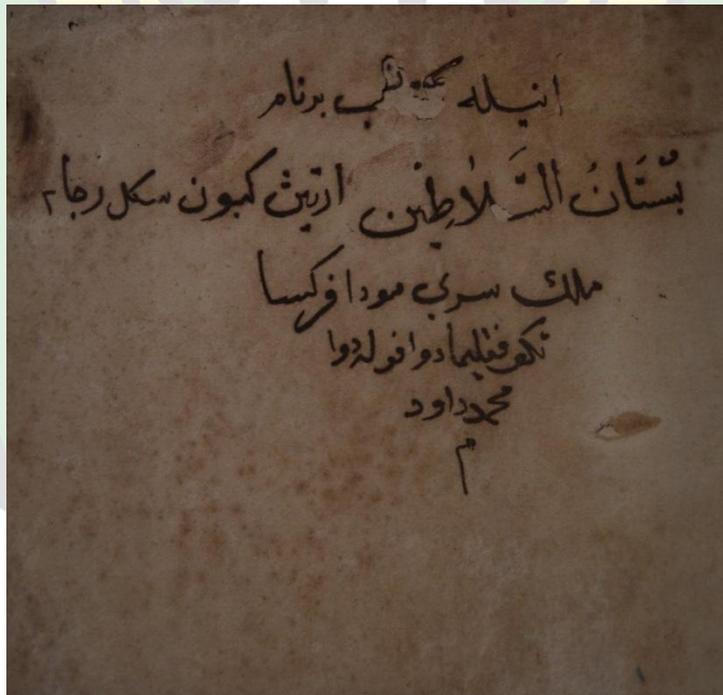
- H.M. Zainuddin. *Singa Aceh ( Biografi Seri Sultan Iskandar Muda)*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1957
- Hasan Sadri. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia. Cet. XXV. 2003.
- Husaini Ibrahim. *Awal Masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologis dan Sumbangannya Terhadap Nusantara*. Banda Aceh: Aceh Multivision. 2014
- Harun Keuchik Leumik. *Potret Kota Banda Aceh. (Banda Aceh: Toko Mas dan Sovenir H. Harun Keuchik Leumik, 2008*
- Hoesein Djajadiningrat. *Pembangunan Tugu Yang Dinamakan Gunongan Di Kutaradja*. Aceh : PDIA. 1977
- Hasanuddin Yusuf Adan. *Islam Dan Sistem Pemerintahan Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Yayasan PENA. 2014.
- H. M Zainuddin. *Tarikh Aceh Dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Ismail Suny. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980.
- John M. Echols. *An English-Indonesian*. Jakarta: PT.Gramedia. 1975
- Kamal A. Arif, *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Bandung: Pustaka Bustanussalatin. 2008.
- Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bandung Budaya. 1995
- KH. Ali Ma'sum. *Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia terlengkap, Edisi Kedua*. Pustaka Progressif. 1997.
- Koentjaraningrat. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Uatam. 1977.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Muhammad Hasan Basri. *Dari Sini Ia bersemi*. (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional Ke-12. 1981.
- Muliadi Kurdi. *Aceh Di Mata Sejarawan Rekontruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh : Pepustakaan Nasional KDT. 2009.

- Mohammad Said. *Aceh sepanjang Abad jilid I*. Medan: Harian Waspada. 1961
- Misri A. Muchsin. *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Perkotaan Di Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. 2013
- Nuruddin Ar-Raniry. *Bustanussalatin Bab II fasal 13*. Edisi Transliterasi T. Iskandar. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. 1966
- Ridwan Azad. *Aceh Bumi Iskandar Muda*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008
- Rusdi Sufi. *Aceh Tanah Rencong*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008
- R. Michel Feener. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Bali: Pustaka Larasan. 2011
- Raden Hossein Djajadiningrat. *Pembangunan Tugu Yang Dinamakan "Gunongan Di Kutaraja"*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1977
- Rusdi Sufi. *Aceh Nan Kaya Budaya*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2004
- Reza A. A Wattimena. *Mengurai Ingatan Kolektif bersama maurich halwacbh, jan Assman dan Alaida Anssman dalam Konteks peristiwa 65 di Indonesia*. *Jurnal Studia Philosophica*. Vol.16 No. 2 Oktober 2016, ISSN 1412- 0674.
- Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Statistik Daerah Kecamatan Baiturrahman tahun 2015
- Tim IAIN Ar-Raniry. *Panduan Karya Tulis ilmiah Skripsi, Thesis, Disertasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004
- T. Iskandar. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan. 2001
- Tukiran Taniredja. *Penelitian Kualitatif (Sistem Pengantar)*. Alvabeta cv. 2012
- M. Dien Madjid. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi, Dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013
- Zakaria Ahmad. *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam TH. 1520-1675*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh 2013



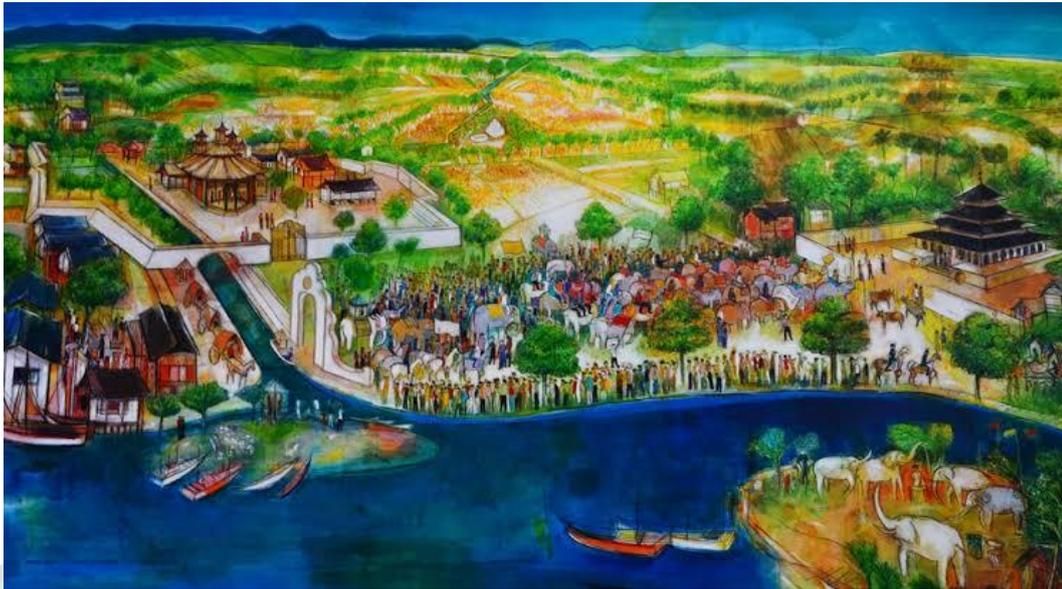


Sumber Koleksi : <https://budaya-indonesia.org/Kitab-Bustanus-salatin>

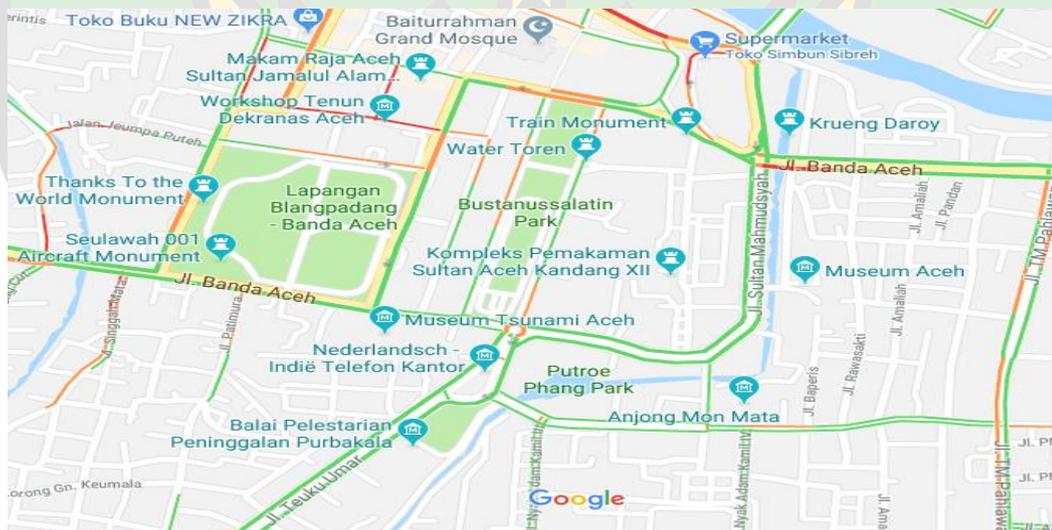


Sumber Koleksi : <http://Razuardi.blogspot.com>

## Dokumentasi Taman *Bustanussalatin*



Lukisan Taman *Bustanussalatin* karya Prof. Pirus dan Dr. Kamal Arif (di foto di Museum Aceh tanggal 10 Oktober 2018).



Taman *Bustanussalatin* sekarang sumber: Google Maps

LAMPIRAN DOKUMENTASI



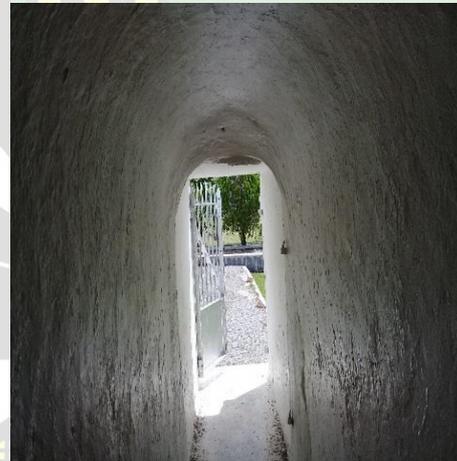
*Gunongan*



Pintu masuk ke *Gunongan*



Tangga menuju puncak *Gunongan*



Lorong masuk dalam *Gunongan*



Puncak *Gunongan* berbentuk kelopak



Puncak *Gunongan*



*Gunongan masa pendudukan Belanda*



*Wisatawan mengunjungi Gunongan*



*Pinto Khop*



*Puncak Pinto Khop*



*Ukiran di pintu masuk Pinto Khop*



*Pinto Khop sebelum pemugaran*



*Kaki Pinto Khop tergenang Air*



*Pinto Khop Tampak Samping*



*Tangga Paterana Sangga*



*Paterana Sangga tampak belakang*



*Aliran air Kreung Daroy dalam Taman Putro Phang*



*Aliran air Krueng Daroy di depan Museum Aceh*



*Kandang Sultan tampak Kanan*



*Kandang Sultan dari atas Gunungan*



*Ornamen dinding Kandang Sultan*



*Ornamen dikaki Kandang Sultan*



*Tangga masuk kedalam Kandang Sultan*



*Ornamen dekat Tangga masuk Kandang Sultan*

## Teks Kitab *Bustanussalatin* BAB II Fasal 13 tentang Taman Ghairah

*“Kata Sahibul’t Tarikh: pada zaman bagindalah berbuat suatu Bustan, ia-itu kebun, terlalu indah kira kira luasnya seribu depa. Maka di tanaminya pelbagai bunga-bunga dan neka buah-buahan. Di gelar batu di-rapati, maka di turap dengan kapur yang amat sangat perseh seperti perak rupanya, dan pitunya menghadap ke istana, dan perbuatan pintunya itu berkop, di-atas kop itu batu di perbuat seperti biram berkelopak dan berkemunchakkan daripada Sangga Palinggam, terlalu gemerlap sinarnya berkerlapan rupa-nya, bergelar pintu Biram Indra Bangsa. Dan ada pada semetengah taman itu sungai bernama Darul-Ishki berturap dengan batu, terlau jerneh ayer-nya, lagi amat sejok, barang siapa meminum dia sihat-lah tuboh-nya. Dan ada-lah terbit mata ayer iu daripada pehak raghib di bawah Gunung Jabal’l-A’la, keluaranya daripada batu Hitam/itu.*

*Shahdan ada-lah pertemuan Dewala Taman Ghairah itu, yang pada sungai Darul-i-shki itu, dua buah jambangan, bergelar rambut Gamalai. Maka kedua belah tebing sungai Daru’l-I’shki itu diturap-nya dengan batu Panchawarna, bergelar Tebing Sangga Saffa. Dan ada-lah kiri kanan tebing sungai arah ka-hulu itu dua buah tangga hitam di-ikatnya dengan tembaga semburan seperti emas rupa-nya. Maka ada-lah di-sisi tangga arah ka-kanan itu suatu batu me-ngampar, bergelar tanjong indra bangsa. Di atasnya suatu balai dulapan sagi, seperti paterana rupa-nya. Sana-lah hadrat yang mahamulia semayam mengail. Dan di sisi-nya itu sa-pohon buraksa terlalu rampak, rupa-nya seperti Payong Hijau. Dan ada-lah sama tengah Sungai Darul’-i’-shki itu sa-buah batu mengampar, perusahaan-nya seperti tembus, bergelar banar nila warna. Dan adalah keliling pulau itu karang berbagai warnanya, bergelar karang Panchalogam. Di-atas pulau Sangga Marmar itu sudut pasu, ia-itu permandian, bergelar Sangga Sumak. Dan ada-lah isi-nya ayer Mawar Yazdi yang amat merebak bau-nya daripada perak, dan kelah-nya daripada perak, dan charak-nya daripada fidhah yang abyadh. Dan ada-lah kersek pulau terlalu elok rupa-nya, puteh seperti kapur Barus.*

*Bermula pantai Sungai Darul-Ishki itu di-rapat-nya dengan batu yang mengampar, yang arah ka-kanan itu bergelar pantai ratna chuaca dan arah ka-kiri bergelar pantai sumbaga. Dan ada pada pantai itu sa-ekor Naga hikmat. Dan ada pada mulut Naga itu saloran emas berpermata, laku-nya seperti lidah Naga. Santiasa ayer mengalir pada saloran itu. shahdan ada-lah di-hilir pulau itu suatu jeram, bergelar jeram tangisan Naga, terlalu amat gemuroh bunyi-nya, barang siapa menengar dia terlalu sukachita hati-nya. Dan di-hilir jeram/ itu suatu telok, terlalu permai, bergelar telok Dendang Anak. Dan ada sa-buah Balai Kambang di telok itu, kedudukan-nya daripada kayu jati, dan pegawai-nya daripada Dewadaru, dan hatap-nya daripada timah, rupa-nya seperti Sesek Naga. Dan ada di hilir telok itu suatu pantai, bergelar pantai In(de)ra Paksa, dan di-hilir pantai itu suatu Lubok terlalu dalam, bergelar Lubok Taghyir, ada-lah dalam-nya sarwa jenis Ikan. Dan tebingnya terlalu tinggi, dan ada di-atas tebing itu sa-pohon kayu, kayu Labi labi, terlalu amat rendang, bergelar Rindu Reka. Dan ada di-sisi-nya suatu kolam terlalu luas, bergelar Chindor Hati. Maka ada-lah dalam kolam itu pelbagai bunga-bunga, daripada Bunga Telepok, dan Bunga Jengkelenir, dan Teratai, dan Seroja, dan Bunga Iram2, dan Bunga Tunjong. Dan ada kolam itu beberapa ikan, warna-nya seperti emas. Dan pada sama tengah kolam itu sabuah pulau, di-turapi dengan batu puteh, bergelar Pulau Sangga Sembega, dan di-atas-nya suatu batu mengampar, seperti singgahsana rupa-nya.*

*Sa-bermula di-seberang Sungai Darul I’shki itu dua buah kolam, suatu Chita Rasa dan satu kolam bergelar Chita Hati. Ada-lah dalam-nya berberbagai jenis ikan dan bunga-*

bunga-bunga, daripada Tunjong Puteh dan Tunjong Merah, Tunjong Ungu dan Tunjong Biru, Tunjong Kuning dan Tunjong Dadu, dan serba jenis bunga-bunga ada-lah di-sana. Dan ada di-tebing kolam iu dua buah jambangan, surau bergelar kambing Cherpu China, dan suatu bergelar Paterena Sangga. Shahdan dari kanan Sungai Darul Ishki itu suatu me-dan terlalu amat luas, kersek-nya daripada batu Pelinggam, bergelar Medan Khairani. Dan pada sma tengah medan itu sa-buah Gunong, di-atasnya menara tempat semayam, bergelar gegunongan menara permata, tiang-nya daripa tembaga, dan hatab-nya daripada perak seperti sisek rumbia, dan kemunchaknya suasa. Maka apabila kena matahari chemerlang-lah cahaya-nya itu. ada-lah dalam-nya beberapa permata puspa ragam. /Sulaimani/ dan Yamani. Dan ada pada gegunongan itu suatu guha, pintunya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman atas Gunong itu, beberapa bunga-bunga, dari-pada Chempaka, dan ayer Mawar Merah dan Puteh, dan Serigading. Dan ada di-sisi Gunong itu Kandang baginda, dan Dewala Kandang itu di turap dengan Batu Puteh, di-ukir pelbagai warna, dan Nakas. Dan se-lompat, dan tembus, dan mega arak-arakan. Dan barang siapa masok ka-dalam Ka(n)dang itu (a)dalah ia menguchap selawat akan nabi s.m. dan ada-lah Dewala yang di-dalam itu beberapa berteterapan batu Puteh Belazuwardi, perbuatan orang benua Turki. Dan tiang Ka(n)dang itu bernama Tamriah, dan Naga Puspa, dan Dewadaru, dan pegawai-nya daripada kayu Jentera Mula. Dan ada-lah hatap Ka(n)dang itu dua lapis. Sa-lapis daripada papan chat Hijau, warna-nya seperti Zamrud. Kemunchak-nya daipada mulamma' dan sulor buyong-nya daripada perak dan di bawah sulor buyong-nya itu buah pedandang daripada chermin, kilau-kilauan di-pandang orang. Dan di hadapan Kandang itu. sa-buah Balai Gading, tempat khanduri baginda. Dan di-sisi balai itu beberapa Pohon Pisang, daripada Pisang Emas dan Pisang Suasa. Dan ada di-sisi gunong arah tepi sungai itu suatu paterena batu berukir, bergelar Laila Kembang Mas-hadi, dan arah ka-hulu-nya suatu Paterena Batu Warna Nila, bergelar Kembang Seroja Berkawang. Dan di-hadapan Gunong itu pasir-nya daripada batu nilam dan ada sa-buah Balai Keemasan perbuatan orang atas angin, dan di-sisi-nya ada sa-buah rumah Merpati.

Shahdan ada-lah semua merpati itu sekalian-nya tahu menari, bergelar pedikeran leka. Dan ada di-tebing sungai Darul Ishki itu suatu Balai Chermin, bergelar Balai Chermin Perang. Maka segala pohon kayu dan bunga-bunga yang hampir balai itu sekalian-nya kelihatan dalam-nya seperti tulisan. dan ada dalam taman itu sa-buah masjid terlalu elok perbuatan-nya, bergelar 'Ishki Mushadah, dan kemunchakannya daripada mulamma' emas. Dan ada-lah dalam mesjid itu suatu mimbar batu berukir berchat sangga rupa dan rungkau pancha warna, terlalu indah perbuatan-ny. Dan berkeliling masjid itu beberapa Nyior. Gading, dan Nyior Karah, dan Nyior Manis, dan Nyior Dedeh, dan Nyior Ratus, dan Nyior Rambai, dan berselang dengan Pinang Bulan, dan Pinang Gading, dan Pinang Bawang, dan Pinang Kachu. Dan adasa-pohon Nyior Gading bergelar serbat januri, di-tambak dengan batu berturap dengan kapor. Ada-lah pohon-nya chenderong seperti orang menyerahkan diri-nya. nyior itu-lahakan persantapan Duli Shah 'Alam terlalu manis ayer-nya.

Shahdan ada-lah di-seberang sungai Darul Ishki itu pada pehak kiri suatu balai perbuatan orang benua China, bergelar Balai Rekaan China. Sekalian pegawai-nya berukir dan dinding-nya berchat berkerawang. Dan ukiran-nya segala margasatwa, ada Gajah berjuang dan Singa bertangkap, dan beberapa Unggas yang terbang, dan daripada se-tengahnya tiang-nya Naga membelit, dan pada sama tengah-nya Harimau henda(k) menerkam. Dan di-hadapan balai itu Jambangan Batu Berturap, bergelar Kembang Seroja. Dan ada sa-buah lagi balai, sekalian pegawai-nya berchat ayer emas yang merah, bergelar Balai Keemasan. Dan halaman balai itu di-tambaknya dengan pasir pan-chawarna gilang gemilang, bergelar Kersek indera Reka. Dan ada-lah antara kiri kanan balai itu ada ekor

*Naga: mengalir dari pada mulut naga itu saluran suasa, maka nantiasa ayer mengalir daripada saluran mulut naga itu. Shahdan ada-lah di-darat Balai Keemasan itu sa-buah balai, tiang-nya astakona, dinding-nya berjumbai berchat sarwa bagai warna, dan atap-nya daripada papan berchat Kuning. Ada-lah kemunchak-nya dan sulor buyong-nya berchat Merah, berukir awan sa-tangkai, bergelar balai Kumbang Chaya. Dan ada di sisi balai keemasaan hampir Sungai Darul I'ishki itu sa-buah Batu Berukir Kerawang, bergelar Medabar laksana.*

*Bermula ada hampir kolam/ Jentera hati itu sa-buah Balai Gading bersendi dengan kayu Arang Timor. Ada pun bumi taman itu di-tambaknya daripada tanah Kawi, dan ditanami serwa bagai jenis bunga-bunga, [daripada bunga-bunga]. Daripada bunga Ayer Mawar Puteh, dan Ayer Mawar Ungu, dan Bunga Ayer Mawar Puteh, dan Bunga Chempaka, dan Bunga Kenanga, dan Bunga Melor, dan Bunga Pekan, dan Bunga Seberat, dan Bunga Kembang Se-tahun, Bunga Surenggini, dan Bunga Delima Wanta, dan Bunga Panchawarna, dan Bunga Seri Gading, dan Bunga Metia Tabor, dan Lawa-lawa, dan Bunga Sembewarna, dan Bunga Pachar Galoh, dan Bunga Angrek Bulan, dan Bunga Angrek Sembewarna, dan Bunga Tanjong Merah, dan Bunga Tanjong Puteh, dan Bunga Tanjong Biru, dan Bunga Kapadiah, dan Bunga Jengkelenir, dan Bunga Asad, dan Bunga Chempaka, dan Bunga China, dan Bunga Perkula, dan Bunga Gandasuli, dan Bunga Seganda, dan Bunga Kelapa, dan Bunga Serunai, dan Bunga Raya Merah, dan Bunga Raya Puteh, dan Bunga Pandan, dan Bunga Warsiki, dan Bunga Kemuning, dan Bunga Sena, dan Bunga Telang Puteh, dan Bunga Telang Biru, dan Bunga Buloh Gading, dan Bunga Kesumba, dan Bunga Maderas pada jeram Tangisan Naga, dan Andang Merah, dan Andang Puteh, pohon Mas2. Dan Limau Manis, dan Limau kasturi, dan Limau Hentimun, dan Limau Kadengsa, dan Limau Gersik, dan Limau Inderagiri, dan Jambu Berteh, dan Bunga Keremunting dan Bunga Serbarasa.*

*Dan tidak-lah hamba panjangkan kata2 beberapa daripada kekayaan Allah s.w.t yang gharib2. Dan sakalian dalam taman itu daripada serwa bagai buah-buahan daripada Buah Serbarasa, dan Buah Tufah, dan Buah Anggor, dan Buah Tin, dan Delima, dan Buah Manggista, dan Buah Rambutan, dan Buah Tampoi, dan Buah Durian, Langsung, dan Jambu, dan Ranum Manis, dan Setul Kechapi, dan Chermmai, dan Binjai, dan Rambai, dan Nangka, dan Chempedak, dan Sukon, dan Manchang, dan Mampelam, dan Peuh, dan Tebu, (dan) Pisang, dan Nyior, (dan) Pinang, dan Gandum, dan Kachang, dan Kedelai, dan Ketela, dan/ Labu, (dan) Timun, (dan) Kemendikai, dan Buah Melaka, dan Belimbing Sagi, dan Belimbing Buloh, dan Bidara, dan Berangan, dan Tembikai, dan Buah Jela, dan Jintan, (dan) Jagong, (dan) Jaba, dan Sekoi, dan Enjelai.”*

## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana Inventarisasi Kitab *Bustanussalatin* ?
  - a. Bagaimanakah keberadaan Kitab *Bustanussalatin* pada masa Kesultanan Aceh Darussalam?
  - b. Siapakah yang menulis Kitab *Bustanussalatin* ?
  - c. Terdiri dari berapa Bab Kitab *Bustanussalatin* ?
2. Apa saja peninggalan-peninggalan di Taman *Ghairah* dalam Kitab *Bustanussalatin* ?
  - a. Apakah yang pertama kali terungkap dalam pikiran anda tentang nama Taman *Ghairah*?
  - b. Apakah anda mengetahui beberapa bagian inti dari Taman *Ghairah* seperti *Gunongan* dan lain -lain?
  - c. Apakah dalam Kitab *Bustanussalatin* menjelaskan secara detail tentang Taman *Ghairah* ?
3. Bagaimana ingatan masyarakat Aceh mengenai keberadaan Taman *Ghairah* ?
  - a. Apakah anda pernah membaca sejarah tentang Taman *Ghairah* ?
  - b. Seperti apa kondisi Taman *Ghairah* pada masa pendudukan Belanda?
  - c. Bagaimanakah pandangan anda mengenai Taman *Ghairah* sekarang ?
4. Bagaimana kontroversi antara informasi tekstual mengenai keberadaan Taman *Ghairah* yang berdasarkan teks Kitab *Bustanussalatin* dengan konteksnya sekarang ?
  - a. Apakah sama Taman *Ghairah* yang anda lihat sekarang dengan bacaan anda terkait dengan Taman *Ghairah* ?

- b. Apakah kondisi Taman *Ghairah* berdasarkan Kitab *Bustanussalatin* memiliki kesamaan dengan sekarang ?
- c. Apakah situs situs sejarah di Taman *Ghairah* mendapat perhatian dari pemerintah ?



## DAFTAR INFORMAN

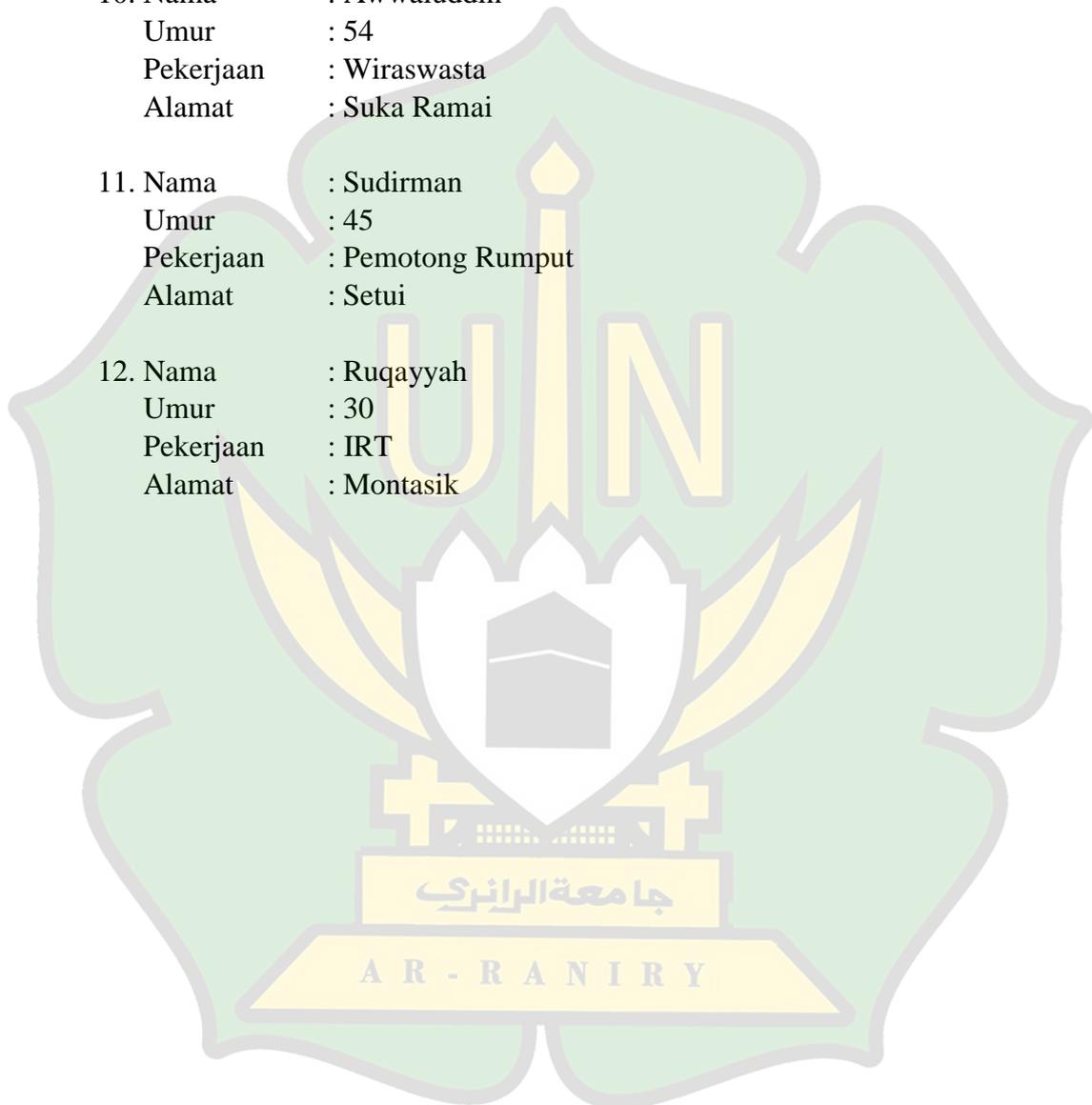
1. Nama : Rusdi Sufi  
Umur : 76  
Pekerjaan : Sejarawan  
Alamat : Pagar Air
2. Nama : Said Dahlan Al-Habsyi  
Umur : 74  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Lhokseumawee
3. Nama : Hermansyah  
Umur : 38  
Pekerjaan : Dosen/ Filolog Aceh  
Alamat : Fakultas Adab Humaniora
4. Nama : Mawardi  
Umur : 50  
Pekerjaan : Dosen / Direktur PDIA  
Alamat : PDIA
5. Nama : Sanusi M.Syarif  
Umur : 53  
Pekerjaan : MAA (Bagian Program)  
Alamat : Ketapang
6. Nama : Nasruddin A.S  
Umur : 56  
Pekerjaan : Dosen FAH  
Alamat : Jln. Syah Kuala, No. 36 B, Bandar Baru Banda Aceh
7. Nama : T. A.Sakti  
Umur : 64  
Pekerjaan : FKIP Sejarah Unsyiah  
Alamat : Tanjung Selamat
8. Nama : Nab Bahany  
Umur : 54  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Santan, Ingin Jaya

9. Nama : Rahmad Riski  
Umur : 23  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Unsyiah

10. Nama : Awwaluddin  
Umur : 54  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Suka Ramai

11. Nama : Sudirman  
Umur : 45  
Pekerjaan : Pemotong Rumput  
Alamat : Setui

12. Nama : Ruqayyah  
Umur : 30  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Montasik



## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Rusdi Sufi



Wawancara dengan Bapak Sanusi M.Syarif



Wawancara dengan Said Dahlan Al-Habsyi



Wawancara dengan Direktur PDIA

AR - RANIRY



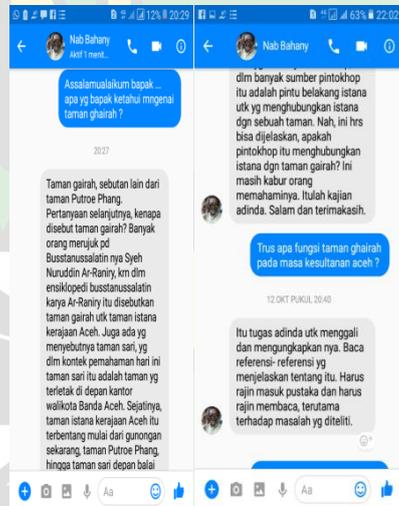
Wawancara dengan Bapak Hermansyah



Wawancara dengan Bapak Nasruddin A.S



Wawancara dengan T.A. Sakti



Wawancara dengan Pak Nab Bahany

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :1972/Un.08/FAH/PP.00.9/2017**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin AR., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Asmanidar, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rina Rahma/ 140501007

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin)  
Secara Tekstual Dan Kontekstual

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Desember 2017  
Dekan



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-888/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2018  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 September 2018

Yth.

di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Rina Rahma  
Nim/Prodi : 140501007 / SKI  
Alamat : Ateuk Lamphang

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) secara Tekstual dan Kontekstual"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

AR - RANIRY

Wassalam,  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Kelembagaan



Abdul Manan



**PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH  
(Aceh Documentation and Information Center)**

Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah (Komplek Museum Aceh)  
Banda Aceh – Indonesia

Website: <https://pdiaaceh.org> | <http://pustaka.pdiaaceh.org> | E-mail: [info@pdiaaceh.org](mailto:info@pdiaaceh.org)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : 068/PDIA/LT/2018**

Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, dengan ini menerangkan ;

Nama : Rina Rahma  
NIM : 140501007  
Jenjang : S-1  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Benar mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :  
**“Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) secara Tekstual dan Kontekstual”**

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergukan seperlunya.

Banda Aceh, 20 Desember 2018

Direktur,

Drs. Mawardi, M.Hum., MA  
NIP. 19680328 199303 1 001

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rina Rahma  
Tempat / Tanggal Lahir : Bogor/15 Juni 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Gampong Ateuk Lamphang, Kecamatan  
Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar  
No.Hp : 082364630364  
Email : [Rinarahmabintimuslim@gmail.com](mailto:Rinarahmabintimuslim@gmail.com)  
Instagram : @Rinarahmabintimuslim  
Nama Orang Tua  
a. Ayah : Muslim  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Islam  
Alamat : Ateuk Lamphang, Kecamatan Simpang  
Tiga, Kabupaten Aceh Besar  
b. Ibu : Nurmailis  
Pekerjaan : IRT  
Agama : Gampong Ateuk Lamphang, Kecamatan  
Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar  
Riwayat Pendidikan  
SD : SD Lam'ura  
SMP : MtSN Cot Gue  
SMA : MAN 2 Banda Aceh  
Prodi : Adab dan Humaniora/SKI

Darussalam, 12 Januari 2019  
Penulis,

Rina Rahma

AR - RANIRY